

OUTLOOK JAPAN

Journal of Japanese Area Studies

Vol. 10 No. 2 Desember 2022

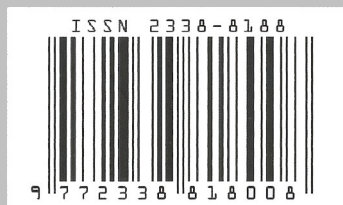
STUDENT PERCEPTIONS OF GENDER EQUALITY VALUE:
A CASE STUDY OF JAPANESE LANGUAGE AND LITERATURE
UNIVERSITY STUDENT ORGANIZATIONS IN MEDAN
Mhd. Pujiono, Abdul Gapur, Taulia & Eman Kusdiana

GENDER INEQUALITY IN JAPAN:
CRITICAL PERSPECTIVES AND THE EXPLANATION OF
FIVE ELEMENTS OF SOCIAL PROBLEMS BY RUBINGTON AND WEINBERG
Raisa Akmalie

PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA MURAKAMI HARUKI
Dian Annisa Nur Ridha

GENDER ISSUES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN INDONESIA:
A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE
Ni Luh Drajadi Ekaningtyas

PEREMPUAN JEPANG: QUO VADIS
Ike Iswary Lawanda



OUTLOOK JAPAN



JAPAN GENDER INEQUALITY ISSUES

Published by
Asosiasi Studi Jepang di Indonesia
The Indonesian Association for Japanese Studies
インドネシア日本研究学会



OUTLOOK JAPAN

Journal of Japanese Area Studies

OUTLOOK JAPAN

Journal of Japanese Area Studies

©ASJI, 2022

Editor-in-Chief	Julian Aldrin Pasha, M.A, Ph.D (Ketua ASJI Periode 2020-2024)
International Advisory Board	Prof. Mikihiro Moriyama (Nanzan University Japan) Prof. Satomi Ohgata (Kyushu International University)
National Advisory Board	Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA (University of Indonesia) Soekotjo Hardiwinoto, SH., LL.M (Diponegoro University)
Managing Editor	Andy Bangkit Setiawan, MA., Ph.D (Dian Nuswantoro University)
Editors	Indra Sasanti Ichsan Gifari
Published by Address	Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI) Gedung Pusat Studi Jepang Lt. 2 R. 224 Universitas Indonesia Depok Jawa Barat INDONESIA 16424 Telephone/Fax 021- 727 42702
Email	halo.asji@gmail.com

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami dapat menerbitkan **OUTLOOK JAPAN: *Journal of Japanese Area Studies*** Vol. 10 No. 2 edisi bulan Desember 2022. Kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penyumbang artikel, tim redaksi yang telah bekerja keras mengumpulkan, mengedit naskah, sampai dengan proses penerbitan. Tak kalah pentingnya, terimakasih sedalam-dalamnya kepada The Japan Foundation Jakarta yang senantiasa memberikan sumbangsih dana atas jurnal yang dikelola oleh Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI), sehingga kami bisa secara konsisten menerbitkan jurnal ini pada setiap tahunnya.

Jurnal **OUTLOOK JAPAN: *Journal of Japanese Area Studies*** menyajikan artikel-artikel yang berkaitan dengan studi Jepang dari berbagai sudut pandang keilmuan. Dalam edisi jurnal kali ini dimuat beberapa artikel dengan isu sosial politik, ekonomi dan budaya terkait masalah perempuan. Diharapkan artikel yang termuat dalam jurnal kali ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pengaji studi Jepang sehingga dapat memahami Jepang lebih mendalam lagi, khususnya yang terkait dengan nilai sosial - budaya dan falsafah hidup orang Jepang.

Jurnal ini juga dapat menjadi wadah publikasi hasil penelitian bagi para peneliti keJepangan, selain juga dapat dijadikan media pertukaran informasi yang dapat meningkatkan kualitas akademik para pengajar, pembelajar dan para pemerhati keJepangan. Hal itu pada akhirnya akan berguna bagi pengembangan studi keJepangan di Indonesia baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Untuk menjaga kesinambungan jurnal ini kami mengharapkan dukungan semua pihak yang berkecimpung dalam bidang studi Jepang, terutama para anggota Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI), sekiranya dapat aktif menyumbangkan naskah atau artikel untuk edisi jurnal selanjutnya.

Editor in Chief

KATA PENGANTAR

OUTLOOK JAPAN: *Journal of Japanese Area Studies* Volume 10 No. 2 edisi Desember 2022 mengangkat tema ***Gender Inequality Issues***. Subjeknya adalah tentang gender, yaitu mengkaji mengenai perempuan dari kacamata emansipasi yang universal dengan menggunakan isu pemberdayaan perempuan sebagai kebudayaan residu atau masal yang mengarah pada bentuk kebudayaan dari kelompok yang mengalami tekanan. Teori dan metode yang disajikan terkait masalah ketidaksetaraan gender baik di Jepang maupun Indonesia dapat dikaji berdasarkan perspektif kritis dengan tujuan memajukan sebuah sintesa dan pertimbangan umum yang terjadi di masyarakat.

Melalui riset yang dilakukan para peneliti yang tertuang dalam artikel atau naskah di jurnal ini telah memperluas pengertian kita tentang berbagai isu terkait dengan perempuan yang mana dikaji dari berbagai perspektif. Hal ini memberi sumbangan bagi pendefinisian yang lebih jelas dan pengetahuan yang lebih baik terkait bidang sosial-budaya, politik dan ekonomi, sebagaimana tertuang dalam artikel di jurnal ini antara lain : “*Perempuan Jepang: Quo Vadis*”; “*Perempuan Dalam Karya-Karya Murakami Haruki*” dan “*Gender Inequality in Japan: Critical Perspectives and The Explanation of Five Elements of Social Problems by Rubington and Weinberg.*”

Melalui artikel atau naskah yang termuat dalam jurnal Volume 10 No. 2 edisi Desember 2022 ini diharapkan pembaca dapat memahami isi dari artikel yang ada dan menambah wawasan untuk mengenal lebih dalam budaya, nilai-nilai serta norma-norma suatu bangsa.

Editor

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

STUDENT PERCEPTIONS OF GENDER EQUALITY VALUE: A CASE STUDY OF JAPANESE LANGUAGE AND LITERATURE UNIVERSITY STUDENT ORGANIZATIONS IN MEDAN

Mhd. Pujiono, Abdul Gapur, Taulia & Eman Kusdian..... 1

GENDER INEQUALITY IN JAPAN: CRITICAL PERSPECTIVES AND THE EXPLANATION OF FIVE ELEMENTS OF SOCIAL PROBLEMS BY RUBINGTON AND WEINBERG

Raisa Akmalie.....17

PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA MURAKAMI HARUKI

Dian Annisa Nur Ridha.....35

GENDER ISSUES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN INDONESIA: A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas.....55

PEREMPUAN JEPANG: QUO VADIS

Ike Iswary Lawanda.....67

BIODATA PENULIS.....89

KRITERIA PENULISAN.....93

STUDENT PERCEPTIONS OF GENDER EQUALITY VALUE: A CASE STUDY OF JAPANESE LANGUAGE AND LITERATURE UNIVERSITY STUDENT ORGANIZATIONS IN MEDAN

Mhd. Pujiono¹, Abdul Gapur², Taulia³, Eman Kusdiyana⁴

^{1,4}Universitas Sumatera Utara

^{2,3}Universitas Harapan Medan

Email: ¹ mhd.pujiono@usu.ac.id, ² abdul_gapur.unhar@harapan.ac.id,

³ taulia.unhar@harapan.ac.id, ⁴ eman.kusdiyana.mhum@gmail.com

ABSTRACT

Kesetaraan gender masih menjadi isu umum yang diamati dalam berbagai aspek kehidupan, dan fenomena tersebut dapat dikategorikan berdasarkan kelompok dan kelas sosial. Adapun fenomena yang dilatarbelakangi oleh persepsi gender di kalangan pemuda dan mahasiswa dengan aktivitas organisasi internal kampus yang beragam. Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa program bahasa dan sastra Jepang di Medan tentang kesetaraan gender dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Observasi dan wawancara dilakukan kepada anggota organisasi mahasiswa program bahasa dan sastra Jepang di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kesetaraan gender masih rendah. Secara hukum, mahasiswa telah menerima aturan tertulis organisasi, tetapi bias gender masih terlihat dalam praktik organisasi. Hal ini dibuktikan dengan laki-laki menduduki manajemen dan kepengurusan organisasi di ranah publik, sedangkan perempuan hanya menduduki jabatan manajemen di ranah domestik. Fenomena ini berlangsung cukup lama, menanamkan rasa rendah diri pada anggota perempuan di setiap organisasi mahasiswa program bahasa dan sastra Jepang di Medan.

Keywords: *Kesetaraan gender, Organisasi kemahasiswaan, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jepang, Medan*

INTRODUCTION

Gender issues remain a highly significant and relevant in various aspects of society, including among students. These gender issues pertain to the differences in treatment and opportunities between men and women in the majority of countries worldwide. While numerous efforts have been undertaken to raise awareness about these issues, the reality remains that gender discrimination is still widespread.

Among students, gender issues often manifest as gender bias within student organizations (Lestari, 2016). This bias can impact stereotypes of women who are only suitable for domestic roles and less capable in public roles (Kurniawan & Mulyani, 2018). This is undoubtedly detrimental to women who wish to participate in these organizations actively. Furthermore, gender bias can create a sense of superiority and inferiority among organization members (Nwangwu & Ezeibe, 2019; Slavik, 2007).

The concepts of gender and sex are distinct but often mistakenly regarded as the same thing (Kartini & Maulana, 2019; Kawashima, 1999; Taulia, 2016). Gender refers to the social roles, behaviours, and identities considered appropriate for men or women in a given society. In contrast, sex entails the biological characteristics that differentiate males and females, such as genital organs and chromosomes. Literature students in Medan have a fairly good understanding of the differences between gender and sex, as these topics are covered in literature and macro-linguistic courses such as sociolinguistics. Unfortunately, there is still a lack of awareness of the importance of promoting gender equality in their environment. One concrete example is the persistence of gender bias within groups where students actualise their social roles (Simorangkir & Andayani, 2021), namely student organizations or *Himpunan Mahasiswa Jurusan* (HMJ).

Gender bias can create damaging and inaccurate stereotypes of women (Eizmendi-Iraola & Peña-Fernández, 2022; Lin et al., 2023; Rahminawati, 2021). Such stereotypes often depict women as only suitable for domestic roles within organizations, such as managing consumption-related tasks and correspondence. Men are seen as more suited for public positions, like leading meetings, giving speeches, or serving as chairpersons. This is undoubtedly detrimental and diminishes the role of women, as they are frequently underestimated or perceived as less capable in various fields when, in reality, this is not the case.

The perpetuation of this phenomenon over an extended period can also lead to a state of superiority and inferiority between men and women within student organizations. In many cases, men are considered superior to women, resulting in women often not having equal opportunities in various aspects. This disparity becomes even more evident in student organizations, where a gap exists between men's and women's treatment.

The phenomenon and reality of gender equality among Japanese literature students in organizational activities are extremely relevant and important to discuss. Japanese literature students at the Universitas Sumatera Utara must understand gender rights and advocate for comprehensive gender equality, including in organizational activities.

The role of student organizations is crucial in fostering awareness of gender issues. Organizations must actively work toward promoting gender equality, eliminating gender stereotypes and biases, and creating an inclusive environment that embraces all individuals without discrimination. Students should also be able to appreciate individual differences by evaluating someone's abilities, skills, and contributions within the organization. Thus, this writing will serve as an introduction to a study discussing gender equality among students, starting with the student's perceptions of gender equality within the scope of Japanese literature student organizations.

LITERATURE REVIEW

Gender Bias

Gender bias refers to the negative or positive views or attitudes toward an individual based on sex. This bias occurs because society tends to perceive men and women differently, particularly in terms of characteristics, behaviours, abilities, and roles appropriate to their gender (Adams et al., 2022; Setyaningsih et al., 2019; Sigurdardottir et al., 2023).

A study conducted by Accademia Europea in Italy demonstrates that gender bias can influence employee selection processes, wherein male applicants are more often chosen over female applicants despite having similar qualifications and work experience. This is due to stereotypes that certain jobs are more suitable for men or women, leading

companies to prefer candidates who conform to the perceived appropriate gender (Moss-Racusin et al., 2012; Reuben et al., 2014).

Stereotypes associated with gender bias can cause women to feel less confident and undervalued in the workplace and in everyday life. A study by KPMG found that 55% of women felt undervalued in their jobs, while only 35% of men felt the same way. This indicates a gap in treatment between men and women that still exists in society (KPMG, 2015).

Unfortunately, gender bias is not only present in the workplace but also in educational environments. Research by UNESCO shows that gender bias in curricula can influence students' views and attitudes towards males and females. This can lead children, both boys and girls, to have inaccurate views about the abilities and characteristics of the opposite sex (Bromley & Willis, 2015; UNESCO, 2018).

To address gender bias, concrete actions are needed from various parties such as families, schools, communities, and governments. Schools and educational institutions should eliminate discriminatory curricula and teach gender equality values from an early age. Governments should also provide pro-gender equality policies and encourage the creation of inclusive environments that embrace all individuals without discrimination. By doing so, it is hoped that it can help reduce or even eliminate gender bias gradually in society.

Public and Domestic Role Stereotypes

The stereotype of public and domestic roles is a common perception attached to men and women in society. This stereotype states that women should be better at doing household chores and caring for children, while men should take on public roles such as working in an office or leading an organization (Junaidi, 2017; Lin et al., 2023).

A study by the American Psychological Association shows that stereotypes of public and domestic roles can affect individual behaviour and aspirations (Yasrial, 2018). Women exposed to domestic role stereotypes tend to have less ambitious careers than men (Ismiati, 2018). In addition, women who work in technology tend to feel uncomfortable because men dominate the work environment.

One of the recent studies on stereotypes was conducted by the American Sociological Association and published in 2021. The study shows that stereotypes of public and domestic roles are still very much

attached to society today, despite increased awareness of the importance of gender equality (Tilcsik, 2021).

The study involved more than 4,500 adult respondents in the United States and found that most respondents still hold traditional views about the roles of men and women in the household and the workplace. As many as 57% of respondents believe that women's main job is to take care of children and the family, while only 13% believe that women's main job is to work outside the home (Kim Parker et al., 2017).

The study also found that stereotypes of public and domestic roles can impact individuals' careers and income. Women who focus on household and family tasks tend to have lower incomes than men or women who pursue careers outside the home.

The study concludes that stereotypes of public and domestic roles continue to hinder achieving gender equality overall. Therefore, greater efforts are needed from various parties to eliminate these stereotypes and create an inclusive environment that embraces all individuals without discrimination.

Another study conducted in India shows that stereotypes of public and domestic roles also affect family decision-making about children's education. Families with traditional views are more likely to send their sons to school and involve them in extracurricular activities to improve leadership skills, while daughters are asked to help with household chores and are evaluated based on their cooking or craft skills (Kingdon, 2005; LexQuest, 2018).

Stereotypes of public and domestic roles can also affect student organization activities on campus. For example, there is a tendency for important positions in organizations, such as chairman or coordinator, to be given to men because they are considered more suitable and capable of leading organizations.

This results in a gap in treatment between men and women in student organizations. Women are often underestimated or considered less capable in various fields, even though it is untrue. Stereotypes of public and domestic roles also make women feel uncomfortable and unsafe taking risks in the running for positions considered "masculine".

Inferiority and Superiority

Women's inferiority and men's superiority are patriarchal cultural views that state that men are inherently superior to women

(Adawiyah & Hasanah, 2020; Setiawan & Darni, 2022). This view can be found in various aspects of life, such as work, leadership, and academic achievement.

A study by the American Psychological Association shows that the inferiority of women and the superiority of men can affect individuals' perceptions of their capabilities. Women tend to feel less confident and underestimate their abilities, while men tend to feel more confident and overestimate their abilities.

The results of a survey conducted in 2021 and published by the Pew Research Center show that views of the inferiority of women and the superiority of men still exist in society today. As many as 53% of respondents believe that men are better than women in political leadership, while only 7% believe otherwise. In addition, around 40% of respondents believe that men are better in business and finance, while only 5% believe that women are better in these fields (K Parker et al., 2018).

METHOD

The research method that can be used to explore the views of Japanese literature students regarding gender roles in the student organization of the Japanese Literature Student Association in Medan is qualitative research that utilises open interviews and document studies as data sources (Gunawan, 2015; Moleong, 2014).

This qualitative research will be conducted through open interviews with Japanese literature students at Universitas Sumatera Utara who are student organization members, such as *Aotake* and *Hinode*, and the Japanese Language Student Association at Universitas Harapan Medan called *Hikari*. These three organizations were chosen because they are Medan's only Japanese language and literature study programs. In addition, document studies will be used as secondary data to explore students' views on gender roles in organizations.

The first step in this study is to determine the population and sample of the research. The target population is Japanese literature and language students in Medan who are members of the Japanese Literature and Language Student Association, namely *Aotake*, *Hinode*, and *Hikari*. The research sample was selected through purposive sampling by considering specific characteristics such as gender, age, and

organizational experience. The researcher chose respondents who were considered to represent diversity in the organization and had sufficient experience, including core officials, chairpersons, secretaries, and treasurers, as well as several coordinators in each field and one member in each coordinator's area, with a total of 15 respondents. Of the 15 respondents, there were 8 men and 7 women.

The research instruments used include interview guidelines and document study guides. The interview guide includes open-ended questions to explore respondents' views and experiences about gender roles in organizations and factors that influence women's participation in leadership and committees. The document study guide contains a list of documents to be collected as secondary data, such as AD/ART (Articles of Association/Constitution and Bylaws), organizational structure, and activity reports from the past 5 years.

The following are some open interview questions that can be used to determine students' perceptions of gender equality:

1. What is your view on gender equality daily and in organizations such as student associations?
2. Are there any differences in treatment or opportunities between men and women in student organizations?
3. How does the organization provide equal opportunities for men and women in leadership and committees?
4. In your opinion, do gender stereotypes still affect women's participation in student organizations?
5. Are there any programs or initiatives from the organization to increase women's participation in student organizations?

Data can be collected through open interviews with selected respondents throughout January 2023. Document studies can be conducted by collecting organizational documents such as AD/ART, organizational structure, and activity reports from the past 5 years.

Interview data will be analysed using content analysis techniques to find important themes and relationships between them. Data from document studies can be analysed by comparing information in the documents and identifying patterns or trends that have emerged in recent years.

Conclusions can be drawn from the findings obtained from the data analysis. Recommendations can be made based on these findings, such as recommendations to increase women's participation in leadership

and committees, as well as efforts to eliminate gender stereotypes in organizational activities. Therefore, this qualitative research method can contribute to developing inclusive student organizations that embrace all individuals regardless of gender.

RESULT AND DISCUSSION

Result

The results of the study show that students understand the concept of gender equality theoretically, which is that equality is a condition in which men and women have equal rights and obligations. This understanding is also implemented in writing in the organizational rules (AD/ART), which do not mention anything related to differences in rights and obligations based on gender. However, the data shows that in the past 5 years, the proportion of male leadership has been more dominant than female leadership, with even the chairman always being held by males.

Furthermore, the study results show that men outnumber women and occupy positions with public roles in the organization, such as chairman, public relations department, sports department, and education department. This indicates that although gender equality is recognised in the organization, practices are still not in line with these values.

In addition, in some interviews with female students, there was a sense of inferiority where they felt it was normal for men to hold certain roles in the organization because it had always been that way. Attitudes like this can be one of the factors that affect women's participation in student organizations, and there needs to be action to increase awareness of the importance of gender equality in organizational activities.

From here, it can be understood that although students already understand the concept of gender equality theoretically and it has been implemented in organizational rules, there are still practices that make men more dominant in leadership and public roles in the organization. This needs to be a concern for the organization officials to strive to create inclusive organizational activities that embrace all individuals regardless of gender.

The gap between knowledge and reality in student organizations of Japanese language and literature in Medan

Gender equality is important in ensuring everyone has equal opportunities to develop their potential and contribute to society. Society is becoming increasingly aware of the importance of gender equality, including among students. Students are aware of the concept of gender and the importance of gender equality in everyday life, both in social and academic activities.

As evidence of students' commitment to gender equality, Hinode, Aotake, and Hikari student associations do not have written rules that discriminate based on gender. This reflects how these organizations strive to uphold the values of equality in their structure and organizational procedures. However, despite efforts to create an inclusive environment, challenges still need to be addressed in implementing gender equality in real life.

One of the challenges in implementing gender equality in student organizations of Japanese language and literature in Medan City is the gap between knowledge about gender equality and the reality in the organization. Although students understand the concept of gender equality theoretically, and these values have been implemented in organizational rules, practices still affect participation based on gender.

One example is the ability of Aotake students to explain the connection between gender phenomena in literary works, such as the portrayal of loneliness in Haruki Murakami's works. This knowledge demonstrates that students have a strong theoretical understanding of gender. However, this theoretical understanding does not necessarily translate into gender equality practices within the organization.

There are no restrictions on membership in the organization, and both men and women are free to occupy any position. Nevertheless, there are still differences in the roles of men and women in various organizational activities. For instance, men more often hold leadership positions and are responsible for public aspects of the organization, while women more often participate in domestic roles such as administration or cleanliness.

The realisation of gender equality in implementing organizational activities and committees among Japanese language and literature students has not been fully achieved. For example, in leadership roles, men have always been the organization's chairman for the past 5 years.

Hikari is the only association that has made a woman leader for one period, but this was due to the very small number of male students that year. This situation illustrates how men still dominate leadership positions, making it seem like the norm that is difficult to change.

Female students in domestic roles in organizations

During the interviews, the researchers tried to explore the reasons why women generally have more limited roles in organizations, while men tend to hold leadership positions and appear in public. Some interesting answers from female organization managers include the perception that it is already a norm, men are considered ideal leaders, have stronger physical abilities, and are not limited by time like women during activities or meetings.

From some interview quotes, other views were also revealed:

1. Regarding the chairman of the association, who is always male:
 - *Men are considered more free and quick in taking action.*
 - *Men are more responsive and easy to engage in activities, and it is easier for them to get permission from their parents to stay out late or stay overnight.*
2. Regarding the reasons why men or women must be in certain fields in a committee:
 - *Women are considered less capable in heavy physical work, such as lifting weights or driving.*
 - *Men and women are adjusted according to their abilities; for example, men do heavy physical work while women do lighter work.*
3. Regarding the view of women as the main leader:
 - *Most women are reluctant to become the main leader because they are more focused on their studies and have difficulty finding time for the organization.*
 - *Some women feel unable to manage their friends, especially men.*
 - *Women are considered less able to lead because they tend to be too emotional.*

One interesting response from a respondent was when asked, "What do you think if the main leader is a woman?" and the answer was

", It is not suitable and does not fit with the cultural principles and religion in Indonesia. Especially in Japanese culture, which historically tends to make men leaders."

Additional comments from the respondent indicate that some individual students have more conservative views about women as the main leader. They feel that women as leaders are not in line with cultural and religious principles in Indonesia and refer to Japanese cultural history, which tends to make men leaders.

Teaching in college is important in shaping perceptions of gender equality among students. Lectures that convey information about gender equality, human rights, and inclusive perspectives can help students better understand gender issues and the importance of creating an equal environment for all members of society.

However, if teaching in college is not enough to convey the values of gender equality or even indirectly supports existing stereotypes and social norms, it can affect students' perceptions and reinforce views related to gender inequality.

From these answers, gender perceptions in organizations are still heavily influenced by stereotypes and social norms. It is necessary for the reasons behind these perceptions to be delved deeper into and understood so that an inclusive and balanced environment can be created in the future and gender equality can be promoted in every aspect of organizational activities.

Habits that instil inferiority

There is a theory of inferiority by Alfred Adler that explains that the feeling of inferiority is the main motivation in human behaviour, and individuals seek ways to overcome this feeling. According to Adler, individuals try to compensate for this feeling of inferiority through efforts to become superior or succeed in various areas of life.

Based on respondents' answers regarding women's physical limitations, it appears that women may feel inferior in the physical context compared to men. They believe men have stronger physical abilities and are more suitable for heavy physical work, while women are deemed more suitable for lighter work. This opinion may have influenced women's perceptions of their abilities, causing them to feel incapable of performing tasks deemed suitable for men.

In the context of Adler's theory, women may try to compensate for this feeling of inferiority by focusing on activities that are considered more appropriate or socially acceptable, such as managing consumption, typing files, recording meeting results, making reports, decorating, and cleaning. However, this approach can reinforce existing gender stereotypes and maintain an imbalanced division of roles between men and women.

This phenomenon has been going on for quite some time and has become cultural, causing feelings of inferiority among female members of every Japanese language and literature student organization in Medan. The role imbalance in male-dominated organizations makes women feel less capable of filling leadership positions or public roles. This is closely related to stereotypes and social norms that still exist in society.

The perception that women are more suitable in domestic or administrative roles, while men are more suitable for leadership positions and physical tasks, creates limitations for women in developing their potential. In addition, this feeling of inferiority can also affect women's self-confidence in pursuing positions similar to men in organizations.

To overcome this feeling of inferiority, women must recognise and appreciate their abilities and encourage gender empowerment and equality within organizations. In addition, there needs to be an effort to change societal views about gender roles and eliminate stereotypes that limit women from various opportunities and responsibilities that should be accessible to all individuals, regardless of gender.

CONCLUSION

From the research and interviews conducted, it was revealed that although students understand the concept of gender equality theoretically and apply it in organizational rules, existing practices still show an imbalance between men and women. Men dominate leadership positions and public roles in organizations, while women are more involved in domestic roles.

Gender perceptions influenced by stereotypes and social norms also contribute to feelings of inferiority among women, who may try to compensate for these feelings by focusing on suitable activities. This results in an imbalanced division of roles between men and women in organizations.

In conclusion, organization leaders and members of society need to increase awareness about the importance of gender equality and strive for an inclusive environment that embraces all individuals regardless of gender. Efforts are being made to change views about gender roles, empower women, and eliminate stereotypes that limit individual potential based on gender. By doing so, organizations will be able to be created that truly embody the values of gender equality and provide equal opportunities for all members.

BIBLIOGRAPHY

- Adams, S., Bekker, S., Fan, Y., Gordon, T., Shepherd, L. J., Slavich, E., & Waters, D. (2022). Gender Bias in Student Evaluations of Teaching: 'Punish[ing] Those Who Fail To Do Their Gender Right.' *Higher Education*, 83(4), 787–807. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00704-9>
- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414–436. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>
- Bromley, P., & Willis, A. (2015). *Gender bias in textbooks: A hidden obstacle on the road to gender equality in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132349> Bromley, P., & Willis, A. (2015). *Gender bias in t*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132349>
- Eizmendi-Iraola, M., & Peña-Fernández, S. (2022). Gender Stereotypes Make Women Invisible: The Presence of Female Scientists in the Media. *Social Sciences*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.3390/socsci12010030>
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Ismiati, I. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/takammul.v1i2.2460>
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77–88.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Kawashima, S. A. (1999). *A Dictionary of Japanese Particles* (1st Ed.). Kodansha International.
- Kingdon, G. G. (2005). Where Has All the Bias Gone? Detecting Gender Bias in the Intrahousehold Allocation of Educational Expenditure. *Economic Development and Cultural Change*, 53(2), 409–451. <https://doi.org/10.1086/425379>
- KPMG. (2015). *Women's Leadership Study*. <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmg/ph/pdf/ThoughtLeadershipPublications/KPMGWomensLeadershipStudy.pdf>
- Kurniawan, J. S., & Mulyani, R. W. P. (2018). Peranan Perempuan dalam Sektor

Domestik dan Publik di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(4).

- Lestari, F. E. (2016). *Bias Gender dalam Struktur Organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/30572/>
- LexQuest. (2018). *Women in rural India: Prospects and challenges*. LexQuest. www.lexquest.in.
- Lin, Y., Zhang, B., Jin, D., Zhang, H., & Dang, J. (2023). The effect of stereotype threat on females' spatial perspective taking and the mediating role of executive functions. *Current Psychology*, 42(6), 4979–4990. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01849-7>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moss-Racusin, C. A., Dovidio, J. F., Brescoll, V. L., Graham, M. J., & Handelsman, J. (2012). Science faculty's subtle gender biases favor male students. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 109(41), 16474–16479. <https://doi.org/10.1073/pnas.1211286109>
- Nwangwu, C., & Ezeibe, C. (2019). Femininity is not inferiority: women-led civil society organizations and "countering violent extremism" in Nigeria. *International Feminist Journal of Politics*, 21(2), 168–193. <https://doi.org/10.1080/14616742.2018.1554410>
- Parker, K., Horowitz, J. M., & Stepler, R. (2018). *Women and leadership 2021*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2021/03/08/women-and-leadership-2021/>
- Parker, K., Horowitz, J. M., & Stepler, R. (2021). *Women and leadership 2021*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2021/03/08/women-and-leadership-2021/>
- Parker, Kim, Horowitz, J. M., & Stepler, R. (2017). *On Gender Differences, No Consensus on Nature vs. Nurture*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2017/12/05/on-gender-differences-no-consensus-on-nature-vs-nurture/>
- Rahminawati, N. (2021). Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender). *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/art>.
- Reuben, E., Sapienza, P., & Zingales, L. (2014). How stereotypes impair women's careers in science. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(12), 4403–4408. <https://doi.org/10.1073/pnas.1314788111>

- Setiawan, Y. E., & Darni, D. (2022). Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1035–1057. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1035-1057>
- Setyaningsih, N., Juniati, D., & Suwarsono. (2019). Gender bias on the students' scheme in ratio and proportion solving problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1265(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1265/1/012001>
- Sigurdardottir, M. S., Rafnsdottir, G. L., Jónsdóttir, A. H., & Kristofersson, D. M. (2023). Student evaluation of teaching: gender bias in a country at the forefront of gender equality. *Higher Education Research & Development*, 42(4), 954–967. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2087604>
- Simorangkir, L. P., & Andayani, T. (2021). Eksistensi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sebagai Organisasi Internal Di Fakultas Ilmu Sosial Unimed. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1), 21. <https://doi.org/10.24114/jas.v19i2.31695>
- Slavik, STEVE. (2007). Models, Theories, and Research in Individual Psychology. In Steve Slavik & J. Carlson (Eds.), *Readings in the Theory of Individual Psychology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203956571>
- Taulia. (2016). *Gender Kebahasaan dalam Film Animasi* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20166?show=full>
- Tilcsik, A. (2021). Statistical Discrimination and the Rationalisation of Stereotypes. *American Sociological Review*, 86(1), 93–122. <https://doi.org/10.1177/0003122420969399>
- UNESCO. (2018). *Global Education Monitoring Report Gender Review 2018: Meeting our commitments to gender equality in education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261593>
- Yasrial, C. (2018). Stereotype Gender Dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan Dalam Perspektif Konseling. *PROCEEDING IAIN BATUSANGKAR*. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/3426/>

GENDER INEQUALITY IN JAPAN: CRITICAL PERSPECTIVES AND THE EXPLANATION OF FIVE ELEMENTS OF SOCIAL PROBLEMS BY RUBINGTON AND WEINBERG

Raisa Akmalie
Universitas Indonesia
raisa.akmalie@ui.ac.id

ABSTRACT

The drive to achieve economic effectiveness in Japan led to the formation of a class structure based on division of labor where men were expected to work in public sphere while women were expected to take care of household affairs. This division causes the proportion of the number of women in the public domain to be insignificant when compared to the proportion of the number of men in the same space. The representation of women in the political sector will result in a small number of women's aspirations that can be channeled into policies. This can be seen from womenomics policies which exploited women by encouraging them to enter the public sphere without previously changing the fundamental elements such as women-friendly facilities and equal pay with male colleagues. This paper examines the problem of gender inequality in Japan which will be explained through a critical perspectives. This paper initially explains about the concept of gender in general and the significance of capitalism, gender, politics and the economy in society in which they play a big role in causing gender inequality problems. This paper will be assisted by an conceptual framework of five elements of social problems by Earl Rubington and Martin S. Weinberg to describe gender inequality in Japan based on definitions, causes, conditions, consequences, and solutions.

Keyword: *gender; inequality; Japan, problems; social*

LATAR BELAKANG

Berdasarkan sejarah, Jepang mengalami revolusi ekonomi yang cukup progresif di bawah naungan kapitalisme setelah Restorasi Meiji dimulai pada tahun 1868 (Matsubara, 1969, hal. 499). Dorongan modernisasi dan kompetisi ekonomi menjadi ketat dengan dibukanya pelabuhan diikuti dengan gencarnya ekspor-impor. Kompetisi ekonomi ini juga mendorong Jepang untuk melaksanakan ekspansi melalui kolonialisme dengan membawa misi 3A (Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia, dan Jepang pemimpin Asia). Namun, pada tahun 1945 Jepang harus menyerah kepada sekutu ketika dua kota besar di Jepang dibom oleh Amerika Serikat. Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II membawa Jepang yang awalnya berada pada fase kejayaan setelah melalui perkembangan ekonomi yang signifikan, menjadi berada pada fase keterpurukan.

Pasca Perang Dunia II, cara hidup masyarakat Jepang lebih mengarah pada keinginan untuk hidup stabil dan mencapai pengayaan hidup (*enrichment of life*) (Matsubara, 1969, hal. 525). Ketakutan akan kemiskinan dan hidup dalam kesengsaraan melahirkan nilai dan ekspektasi di dalam keluarga Jepang. Orang tua Jepang diharapkan dapat memberikan fasilitas bagi anaknya untuk dapat sekolah setinggi-tingginya akibat adanya tuntutan pemulihan ekonomi negara. Hal ini melahirkan divisi pekerjaan berdasarkan gender¹, di mana sang ibu diharapkan menjadi ibu rumah tangga untuk mendidik anak, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan, sang ayah bekerja di luar rumah. Dilihat dari sisi budaya dan nilai, pembagian pekerjaan berdasarkan gender sebenarnya sudah ada di masyarakat Jepang bahkan sebelum Restorasi Meiji terjadi. Namun, semenjak Jepang kalah dalam Perang Dunia II, dorongan untuk memulihkan negara menjadi sangat tinggi. Dorongan untuk memulihkan negara ini menyebabkan semakin terinternalisasinya divisi pekerjaan berdasarkan gender hingga membuat perbedaan ekspektasi terhadap perempuan untuk berkecimpung di ranah privat sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki di ranah publik.

Tren *Housewifization* dimulai sekitar tahun 1970-an, di mana Jepang sedang berada di titik puncak pertumbuhan ekonomi. Divisi pekerjaan berdasarkan gender menyebabkan laki-laki bekerja di kota untuk mendukung proses pertumbuhan ekonomi negara dan menjadi bagian dari *labor force*/angkatan kerja. Sedangkan, perempuan yang

menikahi laki-laki ini menjadi ibu rumah tangga penuh waktu (Tsutsui, 2016, hal. 82). Tren *housewifization* menyebabkan ketimpangan dalam pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Seiring berjalannya waktu, perempuan sudah banyak yang bekerja di sektor publik. Namun, ekspektasi perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak berubah dan membuat perempuan tetap menjalankan tugas rumah tangga secara penuh meskipun dirinya bekerja penuh waktu di sektor publik. Bahkan, data di tahun 2014 menyebutkan bahwa perempuan Jepang menghabiskan waktu selama 225 menit per hari untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki Jepang menghabiskan waktu selama 31 menit per hari untuk pekerjaan yang sama (Iida, 2018, hal. 47). Sebab-akibat historis yang melahirkan ketidaksetaraan berdasarkan gender di Jepang menjadi masalah yang tidak hanya mencakupi ranah nilai, tetapi juga ekonomi dan politik hingga di masa kontemporer saat ini.

Berdasarkan data dari *Global Gender Gap Report* di tahun 2020, indeks kesenjangan gender Jepang menduduki peringkat ke 121 dari 153 negara (Lundqvist, 2020). Dalam kategori pemberdayaan politik, Jepang menduduki peringkat yang lebih rendah, yaitu peringkat 147 (Akimoto, 2021). Berdasarkan data di tahun 2018, representasi perempuan sebagai duta besar Jepang hanya mencapai 3% sedangkan representasi perempuan di Lembaga Perwakilan Rakyat hanya mencapai 10,1%. Proporsi angka perempuan Jepang yang bekerja sebagai pegawai negeri di tahun 2018 mencapai angka 33,9%² namun kesempatan perempuan untuk menempati posisi manager hanya sebesar 4,4% (Iida, 2018, hal. 44-45).

Pada masa administrasi Shinzo Abe digiatkan untuk meningkatkan jumlah pekerja perempuan dalam strateginya yang bernama *womenomics*. Salah satunya bertujuan untuk menaikkan angka perempuan yang menempati posisi manager hingga 30% di tahun 2020. Namun, hal ini hanya terlihat sebagai bentuk utilisasi perempuan di ranah ekonomi demi meningkatkan efektifitas sistem ekonomi tanpa mengubah norma dan nilai yang sarat akan ketidaksetaraan gender secara fundamental. Kebijakan ini pada praktiknya tidak didukung dengan fasilitas-fasilitas yang mendorong terciptanya kesetaraan gender.

Pada tanggal 28 Mei 2018, Majelis Nasional Jepang mengeluarkan Undang-Undang mengenai Kesetaraan Gender di Ranah Politik (*the Act on Promotion of Gender Equality in the*

Political Field) dengan tujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan melaksanakan nilai-nilai kesetaraan gender secara efektif dalam ranah politik. Salah satu tindakan yang ingin dilaksanakan dengan dikeluarkannya undang-undang ini adalah dengan menaikkan jumlah kandidat politik perempuan di lembaga legislatif, majelis di tingkat daerah, dan anggota dewan hingga mencapai angka yang seimbang antara anggota laki-laki dengan perempuan. Namun, kenyataannya undang-undang ini diciptakan tanpa mencantumkan sanksi apabila pada praktiknya angka-angka yang telah ditetapkan tidak tercapai. Undang-undang ini seakan tidak bersifat mengikat. Partai politik yang seharusnya mengajukan daftar kandidat politisi baik perempuan maupun laki-laki tidak diberi keharusan untuk menyiapkan proporsi tertentu terhadap kandidat perempuan dan laki-laki. Sehingga, kesempatan kandidat perempuan untuk diajukan oleh partainya dalam pemilihan umum tetap kecil, tidak berubah (Akimoto, 2021).

Dengan kondisi seperti ini, banyak perempuan yang memutuskan untuk tidak terjun ke ranah politik. Beberapa alasan lain yang menyebabkan perempuan akhirnya memutuskan untuk tidak terjun ke dunia politik di antaranya adalah: (1) kesulitan dalam menyeimbangkan aktivitas kedewanan dengan tanggung jawab rumah tangga; (2) adanya asumsi bahwa politik hanya ranahnya laki-laki; (3) lingkungan yang tidak bersahabat bagi politisi perempuan; (4) adanya asumsi yang mirip dengan asumsi nomor (2) dimana laki-laki diberi ekspektasi untuk bekerja di luar rumah sedangkan perempuan harus bekerja di dalam rumah dan mengurus anak; (6) banyaknya diskriminasi dan pelecehan yang dialami oleh politisi perempuan di tempat kerja (Akimoto, 2021).

Walaupun Abe merupakan perdana menteri pertama yang mengusungkan kebijakan untuk melibatkan perempuan secara spesifik di ranah publik, kebijakan ini hanya ditujukan untuk mencapai efektivitas ekonomi saja. Sehingga, kebijakan yang dibuat Abe masih bersifat ekonomi-sentris, belum mengarah secara spesifik bagaimana perempuan dapat direpresentasikan secara adil juga di ranah politik.

Kondisi ketidaksetaraan gender juga tidak berubah ketika Perdana Menteri Shinzo Abe turun dari jabatan dan digantikan oleh Yoshihide Suga. Ketika masa administrasi Suga, posisi menteri di kabinet diisi oleh 18 laki-laki dan hanya menyisakan dua posisi untuk

perempuan. Mantan Menteri Pertahanan Jepang, Tomomi Inada menyatakan bahwa setengah dari pemilih di Jepang merupakan perempuan, namun hanya sedikit perempuan yang ada di parlemen (Akimoto, 2021). Inada bahkan menambahkan bahwa penduduk Jepang setengahnya merupakan penduduk perempuan dan 40%-nya merupakan pengikut akar rumput partai LDP³ (*Liberal Democratic Party*) (McCurry, 2020). Apabila perempuan tidak diberi ruang untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan yang sesuai dengan aspirasi mereka, maka demokrasi Jepang akan bersifat bias.

Ketidaksetaraan gender yang terlihat di ranah publik, secara spesifik di ranah politik, sebenarnya dapat menimbulkan masalah. Proporsi representasi perempuan yang sedikit di ruang publik menyebabkan sulitnya kepentingan perempuan untuk disuarakan. Karena jumlah politisi perempuan di parlemen tidak signifikan dan setara dengan jumlah politisi laki-laki, proses pembuatan kebijakan juga tidak bersahabat dengan perempuan. Perempuan tidak dapat dengan maksimal memberikan pandangannya terkait topik kebijakan yang sedang dikerjakan. Sehingga, proporsi representasi yang tidak seimbang ini akan berpengaruh pada hasil kebijakan. Setiap kebijakan yang pembuatannya didominasi oleh representasi laki-laki akan lebih mudah memasukkan kepentingan laki-laki dibandingkan dengan kepentingan perempuan.

Dengan kebijakan-kebijakan yang sangat berasosiasi dengan kepentingan laki-laki menyebabkan posisi perempuan Jepang di mata hukum menjadi lemah. Selain posisi perempuan yang lemah di mata hukum, terdapat pandangan tertentu terhadap perempuan untuk bertindak seperti apa. Seperti, pelecehan dan tindak kekerasan seksual sering terjadi dan dialami oleh perempuan Jepang yang hampir 95% kasus tidak dilaporkan ke polisi karena adanya stigma 'memalukan' bagi orang-orang yang mengalami insiden traumatis ini (Worden & Doi, 2021). Ketika di tahun 2017 diadakan proses revisi mengenai hukum kriminal, masuknya aspirasi para korban pelecehan dan kekerasan seksual mengalami hambatan dikarenakan kurangnya representasi perempuan di badan legislasi (Aizawa, 2021).

Ketidaksetaraan gender pada dasarnya berpengaruh ke berbagai aspek. Ketidaksetaraan gender di berbagai ranah dalam masyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain. Adanya dorongan untuk mencapai efektifitas ekonomi menyebabkan terbentuknya struktur kelas yang berdasarkan divisi pekerjaan dimana laki-laki diharapkan

untuk bekerja di luar rumah sedangkan perempuan diharapkan mengurus urusan rumah tangga. Adanya divisi ini menyebabkan sedikitnya kesempatan bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya di ruang publik. Hal ini akan berpengaruh pada proporsi jumlah perempuan di ranah publik menjadi tidak signifikan apabila dibandingkan dengan proporsi jumlah laki-laki di ruang yang sama. Sehingga, sumber daya ekonomi (*economy resources*) hanya akan mengalir pada laki-laki yang jumlahnya mendominasi sektor ekonomi. Hal ini juga mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dengan sedikitnya representasi perempuan di sektor politik akan menyebabkan sedikitnya aspirasi perempuan yang dapat disalurkan ke dalam kebijakan. Sehingga, kebijakan dapat selalu dikontrol dan diasosiasikan dengan kepentingan laki-laki. Laki-laki akan lebih mudah melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Hal ini dapat terlihat dari kebijakan *womenomics* yang ternyata justru mengeksploitasi perempuan dengan mendorong perempuan masuk ke ranah publik tanpa sebelumnya mengubah elemen-elemen fundamental (fasilitas yang *women-friendly*, gaji yang sama dengan kolega laki-laki, dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Jepang menempati struktur kelas yang tidak setara dengan laki-laki.

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender di Jepang disebabkan oleh divisi kelas atau pembagian tugas berdasarkan gender yang didorong oleh sistem kapitalisme hingga menciptakan ketimpangan antar gender. Ketimpangan ini membuat perempuan Jepang berada pada stratifikasi tertentu di masyarakat. Apabila ketimpangan dan ketidaksetaraan berdasarkan gender ini tidak segera diatasi akan berdampak pada aspek-aspek sosial lainnya yang bisa saja menciptakan masalah baru di masyarakat

Tulisan ini akan memberikan pemaparan mengenai masalah ketidaksetaraan gender di Jepang yang akan dijelaskan melalui perspektif kritis. Sebelum masuk ke dalam pemaparan mengenai ketidaksetaraan gender di Jepang, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsep ketidaksetaraan gender secara umum (gender dan stratifikasi) lalu apa signifikansi dari kapitalisme, gender, politik, dan ekonomi di dalam masyarakat hingga dapat menimbulkan masalah ketidaksetaraan gender. Dalam memaparkan masalah mengenai ketidaksetaraan gender di Jepang melalui perspektif kritis, tulisan ini akan dibantu oleh penjelasan mengenai lima elemen masalah sosial

untuk mendeskripsikan ketidaksetaraan gender di Jepang berdasarkan definisi, penyebab, kondisi, konsekuensi, dan solusi.

GENDER DAN STRATIFIKASI

Gender merupakan pembeda individu yang dibentuk berdasarkan konstruksi sosial. Dengan kata lain, gender merupakan produk dari sifat maskulinitas maupun femininitas sehingga sifat sosial ini belum tentu semata-mata berhubungan dengan sifat biologis ketika individu lahir (Giddens, 2006, hal. 458). Karena gender merupakan konstruksi sosial, diperlukan suatu proses yang menyebabkan individu mengasosiasikan dirinya (baik oleh kesadaran diri sendiri maupun yang ditetapkan oleh masyarakat) sebagai individu yang bersifat maskulin atau feminin. Hal ini dapat terjadi dengan bantuan sosialisasi gender.

Sosialisasi gender merupakan proses dalam mengetahui peran-peran tertentu berdasarkan gender. Sosialisasi gender memang diperuntukkan untuk membuat individu mengetahui perannya di masyarakat, namun hal ini yang menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*). Salah satu produk dari perbedaan gender ini adalah ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi yang berbeda dan menimbulkan perbedaan posisi di masyarakat (Giddens, 2006, hal. 460). Hal ini memunculkan stratifikasi sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan sejarah, stratifikasi selalu buta gender, seakan-akan posisi perempuan tidak ada artinya. Stratifikasi dan ketidaksetaraan gender pada dasarnya tumpang tindih satu dengan lainnya (Giddens, 2006, hal. 324). Di satu sisi, gender merupakan produk dari adanya divisi kelas di mana laki-laki dianggap superior dibandingkan perempuan di dalam masyarakat. Divisi kelas ini memunculkan stratifikasi atau tingkatan, di mana posisi laki-laki berada di atas perempuan. Stratifikasi inilah yang menciptakan ketidaksetaraan berdasarkan gender dan memunculkan kelas baru yang dikenal dengan *underclass* atau kelompok marginal dengan posisi perempuan berada di dalamnya (Giddens, 2006, hal. 317).

Stratifikasi berdasarkan gender ini terlihat signifikan ketika perempuan memasuki angkatan kerja (*labor force*). Ketika memasuki dunia kerja, perempuan cenderung memilih untuk mengambil pekerjaan paruh waktu. Kalaupun akhirnya perempuan mengambil

pekerjaan penuh waktu, dirinya akan berhenti pada waktu tertentu karena posisi konvensionalnya untuk mengurus anak dalam keluarga (Giddens, 2006, hal. 324-326). Ketika menempati posisi tertentu di pekerjaannya, gaji yang diterima tidak sama dengan kolega laki-laki di posisi yang sama. Hal ini disebabkan adanya pemahaman tradisional⁴ di mana laki-laki merupakan pencari nafkah utama sedangkan perempuan yang bekerja hanya sebagai penambah penghasilan keluarga saja.

Selama ini, perempuan ditempatkan di posisi subordinasi di mana perempuan akan cenderung dependen dengan laki-laki (dalam hal ini yang berstatus suami, atau ayah) dari segi ekonomi dan material. Sehingga, dependensi ini membuat adanya tingkatan gender/stratifikasi di mana posisi laki-laki berada di atas perempuan berdasarkan sumber ekonomi dan materi yang dimilikinya. Tentu saja stratifikasi ini didorong oleh adanya divisi kelas dan pemahaman tradisional mengenai peran gender di masyarakat yang menyebabkan ketidaksetaraan gender.

KAPITALISME: POLITIK, EKONOMI, DAN GENDER

Kapitalisme mendorong terjadinya berbagai masalah yang kompleks di dalam masyarakat, terutama ketika sudah masuk ke ranah politik. Ketika pihak yang memiliki kepemilikan atas sumber ekonomi mempengaruhi proses politik, pihak yang memiliki sumber ekonomi akan berusaha memberikan kontrolnya terhadap pembuat kebijakan agar kebijakan yang dihasilkan dapat menguntungkan kepentingan pribadinya.

Dalam menjelaskan kapitalisme, terdapat tiga level unit sistem yang membangun sistem kapitalisme sehingga dapat bekerja sedemikian rupa. Penjelasan mengenai tiga level unit sistem ini juga dapat menjadi gambaran bagaimana kapitalisme bekerja di kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Unit sistem ini terdiri atas: (1) level pertama: pasar; (2) level kedua: kerangka institusi; dan (3) level ketiga: otoritas politik (Scott, 2006, hal. 9).

Proses tiga level unit pembentuk kapitalisme dapat dijabarkan sebagai berikut. Pasar sebagai level pertama tidak hanya sebatas tempat bagi produsen, konsumen, dan *supplier* bertemu untuk melakukan interaksi ekonomi. Pasar juga merupakan wadah bertemunya kepentingan-kepentingan politik. Politisi sebagai produsen, pemilik modal sebagai

supplier dan rakyat sebagai konsumen. Pasar politik, dalam hal ini merupakan proses pemilihan umum, merupakan proses kontestasi kepentingan. Politisi yang merupakan calon pemimpin dan nantinya akan memiliki kewenangan dan otoritas politik dalam membuat kebijakan sebagai penghuni level ketiga kapitalisme. Maka dari itu, politisi harus mengetahui apa permintaan dari rakyatnya sebagai konsumen di dalam pasar politik ini. Namun, bukan berarti permintaan rakyat ini akan dapat langsung diproses nantinya. Diperlukan *supplier* yang menjajakan barang dan jasanya. Dalam hal ini, pemilik modal masuk sebagai *supplier* di pasar politik ini. Pemilik modal atau *capital* ini akan menawarkan jasanya dalam bentuk dukungan politik dan ekonomi terhadap politisi ini asalkan barang yang mereka adakan tersedia di pasar ekonomi dan aman beredar di sana. Sehingga, dibutuhkan suatu instrumen sebagai jaminan dukungan pemilik modal terhadap politisi tersebut. Di sinilah instrumen/kebijakan yang merupakan level kedua kapitalisme akan berisikan isu-isu yang menguntungkan pemilik modal di dalam kapitalisme ini (Scott, 2006, hal. 15-16). Sehingga, ketiga level kapitalisme ini saling membangun, membentuk, dan menjadikan masing-masing tingkatan ini pijakan dan fondasi bagi kapitalisme.

Kapitalisme yang saling mempengaruhi ranah ekonomi dan politik pada dasarnya juga tidak dapat terlepas dari aspek gender, walaupun secara tidak langsung. Seperti yang sudah dijelaskan dalam konsep gender dan stratifikasi, perbedaan posisi tradisional perempuan dan laki-laki disebabkan proses sosialisasi gender yang mereka alami berbeda. Hal ini berpengaruh dalam penentuan siapa yang memegang sumber ekonomi di dalam keluarga. Laki-laki diekspektasikan untuk menjadi pencari nafkah di dalam keluarga sehingga diharapkan untuk bekerja di ranah publik. Sedangkan perempuan diekspektasikan menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di ranah privat. Kapitalisme ini tidak hanya menciptakan kelas berdasarkan kepemilikan sumber ekonomi, melainkan juga menciptakan kelas berdasarkan gender di mana laki-laki akan lebih memiliki kesempatan untuk memiliki kepemilikan sumber ekonomi dibandingkan perempuan karena ekspektasi tradisional dan konvensional gender ini. Sehingga, terbentuknya kelas pemilik modal dan kelas pekerja dalam kapitalisme ini juga melahirkan terbentuknya kelas berdasarkan gender di masing-masing dari kedua kelas ini.

PERSPEKTIF KRITIS DALAM MELIHAT MASALAH SOSIAL

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam *The Communist Manifesto*, sejarah manusia merupakan kumpulan peristiwa yang menceritakan adanya eksploitasi kelas dan perjuangan kelas (Rubington & Weinberg, 2003, hal. 222). Mulai dari penyusunan status sosial yang muncul ketika peradaban manusia pada masa bercocok tanam, perbudakan, feodalisme, semua sistem sosial di masa lampau muncul kembali di masa modern di bawah naungan nama kapitalisme. Pada dasarnya, sistem sosial di masa lalu (*foraging and hunting*; feodalisme) mencerminkan kapitalisme.

Kapitalisme merupakan sistem sosial-ekonomi yang didasari oleh adanya kompetisi pasar dalam rangka mencapai kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi ini merupakan cerminan dari kepentingan pihak yang paling diuntungkan dalam sistem. Pihak ini merupakan kelas pemilik modal/kapital/*bourgeoisie* (Rubington & Weinberg, 2003, hal. 223). Pemilik modal dengan mudah melakukan aktivitas produksi dengan modal kecil untuk mencapai keuntungan yang besar. Dikarenakan pemilik modal mereproduksi kapital dan mengontrol aliran sumber daya ekonomi agar tetap mengalir ke pihak mereka kembali, kelas pekerja yang bergantung pada kelas pemilik modal (pihak yang mengeksploitasi kelas pekerja) mengalami kemiskinan, pemutusan kerja, dan merasakan kondisi sosial seperti tingginya tingkat kriminalitas (Rubington & Weinberg, 2003, hal. 223). Keterpurukan yang dialami oleh kelas pekerja akan berakhir apabila kelas pekerja sadar akan ketimpangan yang terjadi di sistem masyarakat lalu bersatu untuk menjatuhkan kelas pemilik modal melalui emansipasi.

Secara sederhana, perspektif kritis memberikan lensa lain dalam melihat masalah sosial di mana akar dari permasalahan yang timbul di masyarakat disebabkan oleh adanya kapitalisme. Kapitalisme ini yang menciptakan perbedaan dan ketimpangan kelas hingga berujung pada eksploitasi kelas tersebut.

Perspektif kritis melihat sistem sosial sebagai satu keseluruhan. Apabila sistem sosial dihadapkan oleh suatu masalah, masalah ini dapat dianalisis dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam melihat masalah sosial melalui perspektif kritis saling berkaitan satu sama lain (Rubington & Weinberg, 2003, hal. 225). Berikut

merupakan lima elemen dalam menjelaskan masalah sosial dilihat berdasarkan perspektif kritis:

1. Definisi

Masalah sosial merupakan hasil yang ditimbulkan oleh eksploitasi kelas pekerja akibat sistem kapitalisme.

2. Penyebab

Sistem kapitalisme yang menciptakan masyarakat beroperasi sesuai dengan pola-pola kepentingan kelas pemilik modal.

3. Kondisi

Ketika eksploitasi kelas pekerja semakin besar, situasi sosial semakin dikontrol oleh kelas pemilik modal, ketimpangan antar kelas akan terlihat. Kondisi ini akan melahirkan kesadaran pada kelas pekerja bahwa kelas pekerja sedang dieksploitasi oleh sistem ini.

4. Konsekuensi

Konsekuensi dari ketimpangan ini adalah meningkatnya tingkat kriminalitas akibat ketimpangan antar kelas yang makin besar.

5. Solusi

Penyelesaian masalah dengan perspektif ini adalah melalui aktivisme politik, baik itu berupa reformasi sistem atau revolusi dari kelas pekerja terhadap kelas pemilik modal untuk menghasilkan masyarakat tanpa kelas.

Perspektif kritis melihat masalah sosial sebagai bentuk pertikaian (*clash*) antara kelas, adanya dominasi terhadap kelas tertentu yang didasarkan oleh kepemilikan sumber ekonomi dan eksploitasi sumber daya terhadap kelas yang lain (Rubington & Weinberg, 2003, hal. 225-226). Keadaan ini akan semakin parah saat sistem memudahkan kelas pemilik modal mempertahankan posisinya untuk kepentingannya sendiri dan memunculkan masalah sosial lain yang sebenarnya bersumber dari ketimpangan antara dua kelas tersebut.

PEMAPARAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, masalah mengenai ketidaksetaraan gender di Jepang dapat dilihat

melalui perspektif kritis, di mana ketidaksetaraan gender merupakan salah satu aspek yang ditimbulkan dari adanya kapitalisme yang melahirkan sistem kelas. Sistem kelas tersebut tidak hanya dilihat dari sisi kepemilikan sumber ekonomi saja, tetapi juga dapat dilihat dari posisi individu berdasarkan gendernya di masyarakat. Penyederhanaan masalah ketidaksetaraan gender di Jepang dapat kita rinci berdasarkan perspektif kritis dengan bantuan analisis lima elemen masalah sosial.

Secara **definisi**, masalah sosial yang dilihat melalui perspektif kritis merupakan hasil dari sistem kapitalisme. Melalui perspektif kritis, **penyebab** ketidaksetaraan gender di Jepang adalah akibat dari eksistensi sistem kapitalisme.

Sejarah manusia dipenuhi dengan peristiwa eksploitasi kelas dan perjuangan. Sehingga, kapitalisme pada dasarnya sudah hadir di awal peradaban manusia hanya saja dibaluti dengan nama yang lain (sistem berburu, sistem bercocok tanam, feodalisme). Berdasarkan perspektif kritis, masalah sosial ditimbulkan oleh kapitalisme yang melahirkan sistem kelas pemilik modal dan kelas proletar/pekerja yang berdasarkan atas kepemilikan sumber ekonomi. Kapitalisme ini mendorong adanya kompetisi ekonomi hingga menyebabkan perubahan struktur di masyarakat. Tidak terkecuali struktur di masyarakat Jepang.

Sejak Zaman Jomon, masyarakat Jepang pada awalnya hanya berupa keluarga-keluarga yang bertahan hidup dengan berburu. Terdapat struktur pembagian tugas di mana laki-laki pergi berburu dan perempuan mengurus anak. Lalu, memasuki Zaman Yayoi mulai masuk sistem bercocok tanam. Mulai dari sini, struktur kelas terbentuk. Keluarga yang tidak memiliki tanah garapan akan bergabung dengan keluarga yang memiliki tanah garapan agar dapat bertahan hidup (Hoang, 2016). Hal ini menciptakan sistem di mana laki-laki dari keluarga petani harus menggarap tanah sedangkan laki-laki dari keluarga bangsawan akan menjadi mandor dari petani-petani ini. Sedangkan, peran perempuan mengurus urusan rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak. Struktur ini sudah mengakar di kehidupan masyarakat Jepang hingga Jepang mengalami masa modernisasi. Feodalisme akhirnya berubah menjadi sistem kelas pemilik modal dan kelas pekerja, kapitalisme.

Tuntutan kapitalisme menyebabkan Jepang melakukan reformasi melalui Restorasi Meiji. Hal ini memunculkan beberapa masalah bercabang dan berkaitan satu dengan lainnya dalam

masyarakat Jepang. Tidak hanya kapitalisme memunculkan kompetisi pasar yang berujung pada eksploitasi kelas, tetapi juga memunculkan kondisi lain sebagai perpanjangan tangan eksploitasi kelas, salah satunya ketidaksetaraan gender.

Akibat tuntutan pertumbuhan ekonomi baik sebelum dan sesudah perang, pembagian pekerjaan berdasarkan gender di mana perempuan lebih banyak mengurus pekerjaan di ranah privat yang tidak dibayar sedangkan laki-laki mengurus pekerjaan di ranah publik yang dibayar terlihat signifikan. Kondisi masyarakat Jepang yang berdasarkan sejarah sudah patriarkis ditambah dengan dorongan pembangunan negara menyebabkan perempuan ter eksploitasi dengan hadirnya ekspektasi tertentu terhadap perempuan (keharusan mengurus anak, mengurus pekerjaan rumah tangga, meskipun memiliki status sebagai karyawan penuh/paruh waktu). Selain perempuan harus bekerja di rumah tanpa dibayar, apabila bekerja di ruang publik pun gajinya tidak setara dengan kolega laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan Jepang masih menjadi penduduk kelas dua berdasarkan eksploitasi ini. Dengan demikian, sistem kelas yang dimunculkan oleh kapitalisme di Jepang bukan hanya yang bersifat ekonomi saja (kelas pemilik modal-kelas pekerja), tetapi memunculkan sistem kelas gender di mana posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan posisi laki-laki mendominasi posisi perempuan di berbagai aspek kehidupan Masyarakat Jepang.

Kondisi ketidaksetaraan yang awalnya disebabkan oleh kapitalisme hingga memunculkan divisi kelas yang sangat timpang mendorong kesadaran bagi perempuan Jepang dan beberapa akademisi. Salah satunya terjadi pada tahun 1970 hingga 1980, di mana kelompok perempuan Jepang membentuk aliansi untuk mendorong dan memberikan pengaruh dalam pembuatan kebijakan mengenai Undang-Undang tentang Kesetaraan Gender dan Pekerjaan (Okura, 2021, hal. 2). Kesadaran akan adanya bias gender dalam masyarakat Jepang menunjukkan bahwa isu ketidaksetaraan gender ini merupakan masalah yang diakibatkan oleh kapitalisme yang sudah mengakar dan menunjukkan suatu pemahaman bahwa perempuan Jepang (yang merupakan kelas tertindas/*marginalized class*) ter eksploitasi di dalam masyarakat.

Konsekuensi dari adanya ketidaksetaraan gender ini dapat berpengaruh pada beberapa aspek. Dilihat dari aspek sosial, stigma dan ekspektasi terhadap perempuan menyebabkan ruang gerak

perempuan Jepang terlimitasi. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat melawan. Hal ini juga yang menyebabkan perempuan Jepang rentan mengalami pelecehan dan kekerasan. Dilihat dari aspek ekonomi, perempuan Jepang sulit untuk memperoleh sumber ekonomi dikarenakan adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Sehingga, muncul kecenderungan dependensi bagi perempuan terhadap laki-laki. Selain itu, perempuan Jepang sangat terbatas ruang geraknya dalam berkarir di sektor publik sebagai pegawai kantor. Perempuan Jepang sangat sulit untuk mengembangkan jenjang karirnya bahkan untuk memperoleh jabatan sebagai manager dan tingkatan struktural di atasnya. Asumsinya, semakin tinggi posisi individu dalam suatu sistem, semakin besar pula sumber ekonomi yang dihasilkan pula. Dilihat dari hambatan yang dilalui perempuan Jepang dalam berkarir untuk mencapai posisi tertentu, membatasi juga ruang gerak perempuan Jepang untuk memperoleh sumber ekonomi di tingkat struktural tertentu.

Dilihat dari aspek politik, ekspektasi terhadap perempuan yang sudah mengakar ini memunculkan stigma bahwa perempuan diasosiasikan dengan pekerjaannya di ranah domestik, bukan di ranah publik. Hal ini menyebabkan proporsi perempuan di ranah publik, khususnya di sektor politik dan pemerintah sangat tidak signifikan dengan proporsi laki-laki di sektor yang sama. Sehingga, proses pembuatan kebijakan akan sulit untuk memperjuangkan aspirasi perempuan Jepang. Kalaupun politisi perempuan berusaha untuk mendesak aspirasi perempuan dicantumkan di dalam kebijakan, aspirasi-aspirasi ini akan berkontestasi dengan kepentingan politisi laki-laki di sana. Sedikitnya aspirasi perempuan yang dapat tersalurkan melalui kebijakan menunjukkan betapa lemahnya posisi perempuan di mata hukum yang dapat melahirkan masalah lainnya, seperti pelecehan seksual/kekerasan seksual yang kerap dialami oleh perempuan Jepang.

Hampir 95% perempuan Jepang mengalami pelecehan seksual/kekerasan seksual dan tidak melapor ke polisi. Keengganan perempuan melapor ke pihak berwajib penegak hukum disebabkan adanya pemberian label 'memalukan' terhadap perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Bahkan, ketika aktivis perempuan mendesak pemerintah untuk merevisi Undang-Undang Tindak Pidana di tahun 2017, terdapat keengganan untuk menyegerakan proses

revisi dikarenakan proses politik tersebut didominasi oleh laki-laki yang notabene tidak melihat urgensi dari proses revisi tersebut. Padahal, salah satu klausul adalah menindaki tindakan pelecehan seksual/kekerasan seksual yang sering dialami oleh perempuan.

Dalam melihat masalah sosial, perspektif kritis menawarkan sebuah solusi dalam menyelesaikan masalah sosial. **Solusi** yang ditawarkan adalah melalui reformasi sistem atau revolusi sosial. Asumsinya, ketika kelas yang merasa tereksplotasi atau dirugikan dari sistem kapitalisme memperoleh kesadaran (*consciousness*) bahwa dirinya tertindas, kelas ini akan melakukan revolusi atau reformasi. Ketidaksetaraan gender di Jepang melahirkan suatu kesadaran bagi beberapa kalangan perempuan Jepang yang berdasarkan stratifikasi di dalam masyarakat Jepang mereka masih ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki Jepang. Mereka menyadari bahwa mereka termasuk di dalam kelas yang didominasi, dieksplotasi secara sosial, ekonomi, dan politik. Akhirnya mereka membentuk aliansi untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan politik yang salah satunya ditunjukkan pada tahun 1970-an ketika Undang-Undang mengenai Kesetaraan Gender dan Pekerjaan sedang dirumuskan. Hal ini bukanlah satu-satunya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Jepang dalam melakukan perlawanan terhadap sistem. Salah satu dari perlawanan mereka adalah ketika Ketua Pelaksana Olimpiade Tokyo 2020, Yoshiro Mori, memberikan pernyataan yang bersifat *sexist* terhadap perempuan, beberapa kelompok perempuan di Jepang melakukan gerakan sosial untuk mengecam tindakan Mori dan juga mengampanyekan urgensi mengenai pentingnya kesetaraan gender di Jepang (Rich, 2021).

Solusi dari ketidaksetaraan gender di Jepang dengan melaksanakan revolusi dari kelas marginal yang tertindas ini tidak dapat menyelesaikan masalah tanpa adanya reformasi dari sistem itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kapitalisme memiliki tiga level fondasi sistem. Pada level pertama, pasar merupakan tempat berinteraksi aktor-aktor yang memiliki kepentingan. Aktor yang berada di kelas pemilik modal akan berinteraksi di sini demi kepentingan bisnisnya. Aktor ini akan mempengaruhi level ketiga sistem, yaitu otoritas politik. Mereka dapat mempengaruhi otoritas politik ini dengan sumber ekonomi yang mereka miliki agar dapat diberikan kemudahan dalam mencapai kepentingan bisnis mereka. Otoritas politik yang memiliki

kewenangan dalam hal membuat kebijakan akan menerbitkan kebijakan yang menyesuaikan dengan kepentingan aktor di level pertama. Kebijakan, sebagai hasil proses politik dan berada di level kedua sistem merupakan jaminan dari transaksi yang dilakukan kelas pemilik modal dan otoritas politik.

Lalu, bagaimana kaitannya dengan ketidaksetaraan gender di Jepang? Kapitalisme yang menciptakan kelas berdasarkan kepemilikan sumber ekonomi juga menciptakan kelas berdasarkan gender dengan hadirnya divisi kelas/pembagian pekerjaan berdasarkan gender. Perempuan diasosiasikan dengan pekerjaan di ranah domestik, laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan di ranah publik. Karena laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan di ranah publik, hampir semua sektor publik didominasi oleh laki-laki. Perputaran kapital, otomatis akan mengalir di kalangan laki-laki saja. Ketika pemilik modal di level pertama sistem kapitalisme melakukan transaksi dengan otoritas politik di level ketiga, pertukaran nilai, kepentingan, kapital, modal hanya berputar pada aktor-aktor yang didominasi oleh laki-laki. Sehingga, kebijakan sebagai produk dari proses politik dan sebagai fondasi level kedua kapitalisme hanya memuat kepentingan dan hasil transaksi antara aktor-aktor yang didominasi oleh laki-laki. Kebijakan yang sangat tidak ramah terhadap perempuan, sulitnya perempuan Jepang untuk masuk ke sektor publik dan pemerintahan, serta perlakuan yang diterima perempuan Jepang ketika berada di dalam sistem merupakan dampak yang dihasilkan oleh kapitalisme ini di mana perempuan Jepang sebagai kelas tertindas di dalam sistem ini. Apabila sistem kapitalisme dengan tiga level fondasi ini dapat melalui reformasi, ketidaksetaraan gender di Jepang mungkin dapat diatasi, atau paling tidak dapat berkurang sedikit demi sedikit.

SIMPULAN

Ketidaksetaraan gender di Jepang merupakan suatu masalah sosial yang diakibatkan oleh hadirnya sistem kapitalisme. Kapitalisme melahirkan kelas-kelas, di mana ada kelas yang diuntungkan dari sisi sosial dan ekonomi dan ada juga kelas yang dirugikan. Terdapat stratifikasi yang muncul dengan lahirnya kelas-kelas tersebut. Tidak hanya kelas berdasarkan kepemilikan ekonomi, tetapi juga memunculkan kelas berdasarkan gender. Posisi perempuan Jepang di

dalam masyarakat dengan ekspektasi tertentu terhadapnya dan terlimitasinya gerak perempuan di ranah publik menggambarkan bahwa perempuan berada di kelas marginal dan tereksplotasi eksistensinya oleh sistem. Limitasi terhadap ruang gerak perempuan Jepang di ranah publik mengakibatkan kurangnya representasi perempuan dalam proses pembuatan kebijakan. Hal ini dapat melahirkan masalah baru lagi yang merugikan perempuan. Aspirasi perempuan Jepang sulit untuk masuk di dalam kebijakan menyebabkan kebijakan yang dibuat tidak ramah terhadap perempuan. Tindakan kriminal terhadap perempuan Jepang juga sulit untuk diproses karena stigma masyarakat dan hukum yang berlaku tidak mencerminkan kepentingan perempuan. Apabila tidak ada reformasi sistem, ketidaksetaraan gender di Jepang akan sulit untuk diatasi.

REFERENSI

- Aizawa, Y. (2021, May 5). *Promoting women in Japanese politics*. Dipetik October 16, 2021, dari NHK World-Japan: <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/news/backstories/1621/>
- Akimoto, D. (2021, June 22). *Can Japan Fix the Gender Gap in Its Politics?* Dipetik October 16, 2021, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/06/can-japan-fix-the-gender-gap-in-its-politics/>
- Giddens, A. (2006). *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Hoang, T. (2016, March 10). *Yayoi Period*. Dipetik September 29, 2021, dari World History Encyclopedia: https://www.worldhistory.org/Yayoi_Period/
- Iida, A. (2018). Gender inequality in Japan: The status of women, and their promotion in the workplace. *COJOURN Vol. 3 No. 3*, 43-52.
- Lundqvist, N. (2020, December 17). *Understanding Japan's Gender Inequality*. Dipetik October 2, 2021, dari Institute for Security & Development Policy: <https://isdpc.eu/understanding-japans-gender-inequality/>
- Matsubara, H. (1969). The Family and Japanese Society After World War II. *The Developing Economies Vol. 7, Issue 4*, 499-526.

- McCurry, J. (2020, September 23). *Japan is a 'democracy without women', says ruling party MP*. Dipetik October 16, 2021, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2020/sep/23/japan-is-a-democracy-without-women-says-ruling-party-mp>
- Okura, S. (2021). Representing Women's Interests in Japan's Civil Society. *Societies Vol. 11*, No. 91, 1-11.
- Rich, M. (2021, February 18). *After Leader's Sexist Remark, Tokyo Olympics Makes Symbolic Shift*. Dipetik October 27, 2021, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2021/02/18/world/asia/yoshiro-mori-tokyo-olympics-seiko-hashimoto.html>
- Rubington, E., & Weinberg, M. S. (2003). *The Study of Social Problems: Seven Perspectives*. New York: Oxford University Press.
- Scott, B. R. (2006). *The Political Economy of Capitalism*. Boston: Harvard Business School.
- Tsutsui, J. (2016). Female Labor Participation and the Sexual Division of Labor: A Consideration on the Persistent Male-Breadwinner Model. *Japan Labor Review Vol. 13 No. 3*, 80-100.
- Worden, M., & Doi, K. (2021, February 4). *A Gold Medal for Sexism in Japan: Tokyo Olympic President's Remarks Show Discrimination Against Women Still Rife*. Dipetik October 2, 2021, dari Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/news/2021/02/04/gold-medal-sexism-japan>

CATATAN BELAKANG

¹ Divisi pekerjaan berdasarkan gender (*division of labor based on gender*) sebenarnya sudah ada sebelum masa perang. Namun, tren perempuan sebagai ibu rumah tangga mulai menjadi suatu ekspektasi bagi perempuan pasca Perang Dunia II hingga saat ini (meskipun saat ini sudah mengalami pergeseran).

² Suatu peningkatan dari angka 24,% di tahun 2008.

³ Partai politik yang hingga saat ini masih mendominasi kekuatan politik di Jepang.

⁴ Pemahaman tradisional ini sangat erat kaitannya dengan hasil sosialisasi gender yang sangat berbeda antara laki-laki dengan perempuan.

PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA MURAKAMI HARUKI

Dian Annisa Nur Ridha
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang, Indonesia
dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

ABSTRACT

The characteristics of the male protagonist in the early stages of Murakami Haruki's works are their lack of connection with other people and their tendency to be alone. The widely known male protagonist I, who appears in three of Murakami Haruki's works, Trilogy of The Rat, prefers to listen to his favorite music, read novels, watch movies, and spend his leisure time alone. However, there is always an eccentric woman (or women) around those male protagonists. They are unique, have extraordinary senses of humor, and are independent. Even though those female characters are not the main characters in the novel, they are somehow dominant and influence the male protagonist's life. This research will use descriptive and qualitative methods to classify the characteristics and fate of the female characters in the works of Murakami Haruki, mainly in the novel Norwegian Wood. This research will also look into how the male protagonists in the works of Murakami Haruki react to the female characters around them. The female characters in the works of Murakami Haruki could be classified into two binary oppositions, those who choose death or vanishing, and those who choose to stay alive. They came to the male protagonist's life brought insufferable inner wounds such as lack of communication, misunderstood, and rejection from their environments. Eventually, the male protagonists are the ones who are unnoticed by the female characters. The year 1995 was a turning point in Murakami Haruki's writing career. There is an enormous change in Murakami Haruki's social commitment as a novelist to Japanese society. These changes also influenced Murakami's works, mainly the reactions of the male

protagonist in dealing with the female characters. Before 1995, those male protagonists chose to stay silent and lose their relationships with the women around them. However, after 1995, those men tried to engage and eventually understood the female character's inner wounds.

Keywords: *Murakami Haruki, male, female, change, understanding*

PENDAHULUAN

Murakami Haruki lahir pada 12 Januari 1949 di Kyoto, dan tumbuh besar di Ashiya, Prefektur Hyogo. Murakami adalah anak tunggal dari ayah dan ibu yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran sastra Jepang di sekolah. Akan tetapi, masa kecilnya banyak dihabiskan dengan membaca karya sastra Barat. Minatnya terhadap kesusastraan, musik, dan film-film Barat nantinya tercermin dengan jelas pada sebagian besar karyanya setelah debut.

Murakami Haruki dikenal sebagai penulis di Jepang pada tahun 1979 dengan novel pertamanya yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (terjemahan bahasa Indonesia: *Dengarlah Nyanyian Angin*). Novel ini ditulisnya pada malam hari di meja makan kafe jazz yang dikelola bersama istrinya, yaitu kafe Peter Cat. Bagian awal novel ini ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris dan akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Novel ini telah memenangkan penghargaan Gunzo New Literary Award, sebuah penghargaan untuk penulis-penulis baru di Jepang.

Hingga saat ini, Murakami masih aktif menulis dan telah menghasilkan lebih dari tiga puluh karya fiksi dan non-fiksi. Karyanya tersebut telah diterjemahkan lebih dari lima puluh bahasa asing di seluruh dunia. Beberapa karyanya tidak hanya dikenal oleh masyarakat Jepang, tetapi juga para penikmat sastra di negara-negara lain adalah *Noruwei no Mori* (1987) (terjemahan bahasa Indonesia: *Norwegian Wood*), *Nejimakidori Kuronikuru* (1994-1995) (terjemahan bahasa Indonesia: *Kronik Burung Pegas*), *Umibe no Kafuka* (2002) (terjemahan bahasa Indonesia: *Dunia Kafka*), dan lain-lain. Dia juga aktif menulis cerita pendek untuk harian *The New Yorker* dan menerjemahkan karya sastra Barat ke dalam bahasa Jepang. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Murakami Haruki adalah salah satu

penulis Jepang yang karyanya paling banyak dibaca oleh masyarakat penggemar sastra di dunia. Murakami juga telah memenangkan banyak penghargaan sastra, di antaranya Yomiuri Literary Prize, Jerusalem Prize, Hans Christian Andersen Literary Award, dan lain-lain. Dia juga beberapa kali telah dicalonkan sebagai kandidat kuat pemenang Nobel Sastra.

Karakteristik tokoh utama dalam karya Murakami Haruki adalah kebanyakan laki-laki, dan memiliki keseharian yang *cool*, pendiam, serta sedikit memiliki keterikatan antara dirinya dengan tokoh lain yang hidup di sekitar mereka. Tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami lebih suka menyendiri, membaca buku, mendengarkan musik pop Barat atau musik *jazz*, menonton film, dan menikmati hidup mereka sendiri daripada berinteraksi secara intens dengan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Penggambaran ini terlihat dengan jelas misalnya pada tokoh 'Aku' dalam karya awal Murakami Haruki yaitu *Kaze no Uta wo Kike, 1973 nen no Pinbooru* (1980) (terjemahan bahasa Inggris: *Pinball, 1973*), dan *Hitsuji wo Meguru Bouken* (1982) (terjemahan bahasa Inggris: *A Wild Sheep Chase*). Ketiga novel pertama Haruki Murakami ini lebih dikenal dengan nama *Nezumi Sanbusaku* atau *Trilogy of The Rat*. Tokoh 'Aku' digambarkan pulang ke kampung halamannya pada saat libur musim panas dan banyak menghabiskan waktunya di Jay's bar bersama satu-satunya sahabat, yaitu 'Nezumi'. Di Jay's bar, dia membaca buku karya-karya sastra Barat sambil mendengarkan musik. Tokoh utama dari novel *Nejimakidori Kuronikuru*, yaitu Okada Toru, yang memilih berhenti bekerja dan menjadi seorang bapak rumah tangga. Kesibukannya selama belum mendapatkan pekerjaan baru adalah memasak *spaghetti* di rumah. Selain itu, tokoh utama dari novel *Noruwei no Mori*, yaitu Watanabe Toru, juga tidak ikut berpartisipasi dalam demonstrasi yang saat itu marak di universitasnya, melainkan fokus kepada dirinya sendiri dan seorang perempuan yang dicintainya.

Hal yang menarik dari karya-karya Murakami Haruki yang banyak menampilkan laki-laki sebagai tokoh utama dan selalu ada perempuan eksentrik di sekitarnya. Perempuan-perempuan tersebut memiliki penggambaran fisik yang eksentrik ditunjang dengan kepribadian mereka yang unik dan humoris, cenderung bertolak belakang dengan kebanyakan tokoh utama laki-laki yang pendiam. Beberapa tokoh tersebut di antaranya adalah gadis berjari empat yang tidak disebutkan namanya dalam novel *Kaze no Uta wo Kike*. Dia

adalah seorang karyawan paruh waktu di sebuah toko piringan hitam. Dia mempelajari bahasa Prancis di sebuah tempat kursus, dan sempat menghilang tanpa kabar dari tokoh 'Aku' selama beberapa hari karena melakukan aborsi. Selain itu, ada perempuan yang memiliki telinga yang sangat indah hingga menjadi model yang khusus menonjolkan bagian telinganya pada novel *Hitsuji wo Meguru Bouken* (1982) (terjemahan bahasa Inggris: *A Wild Sheep Chase*). Ada pula tokoh Sumire dalam novel *Supuutoniku no Koibito* (1999) (terjemahan bahasa Inggris: *Sputnik Sweetheart*), seorang novelis *freelance* yang rambutnya selalu berantakan. Dia jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua darinya, yaitu Myu, seorang perempuan Korea yang pandai memainkan piano. Myu adalah pengusaha impor *wine* yang semua rambutnya memutih di usia 39 tahun karena peristiwa traumatis yang dialaminya ketika sedang berada di Eropa.

Sosok perempuan yang ada dalam karya-karya Murakami Haruki digambarkan sebagai wanita mandiri dan memiliki pekerjaan. Mereka cerdas dan tidak takut mengungkapkan pemikirannya terhadap berbagai hal. Kemunculan perempuan-perempuan eksentrik dan bisa menyejajarkan diri dengan tokoh utama laki-laki inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya perempuan dalam karya Murakami Haruki sebagai objek pembahasan utama dalam artikel ini.

Beberapa di antara perempuan tersebut adalah perempuan China yang muncul pada cerita pendek *Chuugoku Yuki no Surou Booto* (1980) (terjemahan bahasa Inggris: *A Slow Boat to China*), seorang mahasiswa China yang bekerja sebagai karyawan paruh waktu di sebuah gudang penerbitan. Meskipun dia adalah orang China, dia sangat lancar berbahasa Jepang.

Berlawanan dengan perempuan China itu, pada novel *Afutaadaaku* (2004) (terjemahan bahasa Inggris: *Afterdark*), Asai Mari, seorang mahasiswa universitas bahasa asing yang mengambil jurusan Sastra China, terjebak dalam sebuah konflik di *love hotel* yang melibatkan perempuan China yang menjadi korban kekerasan dan *human trafficking*. Mari bertindak sebagai penerjemah bagi perempuan China tersebut.

Tokoh perempuan lain yang tidak kalah penting adalah Midori yang muncul pada novel *Noruwei no Mori*, seorang mahasiswa yang bekerja sebagai karyawan paruh waktu yang menulis keterangan pada peta. Ada juga Reiko yang muncul pada novel yang sama, seorang mantan guru les piano yang pandai memainkan gitar. Dia menjadi perawat tokoh perempuan lainnya, Naoko, yang dirawat di sebuah

rumah sakit jiwa di Kyoto. Tokoh perempuan lain yang perlu disebutkan adalah Aomame yang muncul pada novel *IQ84* (2009-2010) (terjemahan bahasa Indonesia: *IQ84*), instruktur olahraga di sebuah *sports club*, yang akhirnya atas permintaan pelanggannya menjadi pembunuh bayaran khusus laki-laki yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian singkat mengenai karakteristik tokoh laki-laki dan penggambaran singkat perempuan-perempuan dalam karya Murakami Haruki di atas, artikel ini akan mencoba untuk memetakan perempuan-perempuan yang ada dalam karya-karya Murakami Haruki dengan data utama adalah novel *Norwegian Wood*. Hal yang akan dibahas utamanya bagaimana keberadaan dan nasib mereka di antara tokoh yang selama ini dominan dalam karya Murakami Haruki, yaitu laki-laki. Maka, dapat dirumuskan rumusan masalah yang diteliti ialah sebagai berikut: (1) bagaimana nasib tokoh-tokoh perempuan dalam karya Murakami Haruki, utamanya novel *Norwegian Wood*? serta (2) bagaimana sikap tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami Haruki, utamanya novel *Norwegian Wood* dalam hubungannya dengan perempuan-perempuan di sekitarnya?

Data utama yang digunakan dalam artikel ini adalah novel *Norwegian Wood* karya Murakami Haruki yang dipilih karena terdapat tokoh-tokoh perempuan yang eksentrik dan dominan serta mempengaruhi hidup tokoh utama laki-laki, dan sebagai data tambahan ditampilkan pula beberapa karya Murakami Haruki yang lain. Serta, untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam artikel ini, pembahasan hanya akan dibatasi pada hubungan antara tokoh utama laki-laki dengan tokoh perempuan yang dominan di sekitarnya saja.

Setiap penelitian diharapkan memiliki tujuan dan manfaat yang berguna tidak hanya untuk peneliti, tetapi juga untuk masyarakat yang membaca penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan karakteristik tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Murakami Haruki, utamanya novel *Norwegian Wood*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan alternatif baru dalam mengapresiasi karya-karya novelis Jepang Murakami Haruki yang sudah populer di Indonesia, utamanya memahami posisi tokoh perempuan dalam karya-karya Murakami Haruki.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pertama adalah metode pengumpulan data. Tahapan dari proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca karya-karya Murakami Haruki, utamanya novel *Norwegian Wood* baik yang berbahasa Jepang, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia; mencatat dialog maupun narasi yang akan digunakan sebagai data kutipan dalam bahasa Indonesia; serta mengumpulkan referensi penunjang dari berbagai media yang berkaitan dengan penelitian ini. Referensi penunjang tersebut meliputi buku, artikel jurnal, serta artikel dari laman di internet.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahapan proses analisis data dalam penelitian ini adalah membaca buku, menandai dialog dan narasi yang dijadikan sebagai sampel data penelitian, mencatat dialog dan narasi tersebut, menganalisis makna dialog dan narasi, dan yang terakhir adalah membuat simpulan.

LANDASAN TEORI

Sebuah penelitian tentu memerlukan landasan berpikir secara teoretis untuk membantu penulisnya mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah didapatkan. Pada penelitian ini, konsep tentang tokoh dan penokohan akan dipergunakan. Tokoh adalah seseorang yang terdapat dalam sebuah cerita, memainkan suatu peran, dan hidup di dalam cerita. Tokoh bisa dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Marquas dalam Ramadhani (2022: 12-13), terdapat tiga cara untuk mengidentifikasi suatu tokoh dalam karya sastra, yaitu melalui:

1. Karakterisasi tokoh

Tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra terbentuk dengan ciri-ciri yang tetap, sehingga pembaca dapat membedakan karakteristik antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Terdapat dua cara yang bisa ditemukan oleh pembaca untuk mengidentifikasi karakteristik suatu tokoh dalam karya sastra, yaitu:

- a. Karakterisasi langsung. Penggambaran karakterisasi langsung ini bisa melalui deskripsi langsung oleh pengarang, melalui ujaran tokoh yang lain, atau melalui tuturan tokoh itu sendiri.
 - b. Karakterisasi tidak langsung. Penggambaran karakterisasi tidak langsung ini bisa melalui tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh, penampilan fisik atau cara berpakaian tokoh, maupun hubungan antara tokoh tersebut dengan tokoh lainnya.
2. Hubungan antar tokoh
Sama seperti orang yang hidup di dunia nyata, tokoh dalam dunia rekaan pengarang juga memiliki hubungan dengan tokoh lainnya, baik itu hubungan keluarga, pekerjaan, cinta, dan lain-lain. Hubungan antar tokoh ini pada akhirnya akan memunculkan kerjasama, simpati, maupun antipati di antara mereka.
 3. Konsepsi tokoh
Tokoh dibuat oleh pengarang berdasarkan rancangan yang telah ada dalam pikiran pengarang tersebut. Konsep ini bisa saling berlawanan, yaitu statis dan dinamis, sederhana dan kompleks, maupun tertutup dan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Yang Memilih Kematian

Tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel *Norwegian Wood* karya Murakami Haruki akan dipetakan menjadi dua kelompok yang merupakan oposisi berpasangan. Kelompok pertama adalah perempuan yang memilih kematian, sedangkan kelompok kedua adalah perempuan yang memilih untuk bertahan hidup di dunia. Pertama akan dibahas terlebih dahulu perempuan yang memilih kematian.

Sekilas kematian terlihat sebagai sesuatu yang menyedihkan. Seseorang harus terpisah dengan orang lain yang dicintainya karena kematian. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan konteks dalam novel *Norwegian Wood*, di balik kesedihan yang ditimbulkan akibat kematian atau kehilangan seseorang, ada sebuah intimasi atau keakraban antar tokoh yang didapatkan.

Bagi Naoko dalam novel *Norwegian Wood*, dirinya sendiri hidup di antara dua pilihan, yaitu antara Kizuki, pacarnya yang telah mati bunuh diri di Kota Kobe atau Toru yang akan membawanya kepada kehidupan dunia. Setelah kematian Kizuki, Naoko merasa sangat kehilangan, bahkan sampai mengalami stres. Apalagi ditambah dengan kematian kakak perempuannya ketika Naoko masih kecil. Kehilangan dua orang yang dicintainya secara berturut-turut telah membuat kondisi fisik dan mental Naoko memburuk.

... Aku dan Kizuki benar-benar mempunyai hubungan yang istimewa. Kami sudah bermain bersama sejak usia kira-kira tiga tahun. Kami selalu bersama dan berbicara macam-macam, saling memahami satu sama lain. Begitulah kami tumbuh... Karena itu setelah dia meninggal, aku tak tahu lagi bagaimana cara dekat dengan orang maupun bagaimana mencintai seseorang.” (Murakami, 2006: 207)

Sejak kematian Kizuki, Kota Kobe pun tidak lagi mempunyai arti baginya, sehingga Naoko pindah dan memulai kehidupan yang baru di Tokyo, yang menurutnya dapat membantunya melupakan kenangan terhadap Kizuki. Di Tokyo, Naoko sempat mencoba untuk memilih kehidupan di dunia bersama Toru, teman sekolah Naoko dan Kizuki di Kobe yang tidak sengaja bertemu kembali ketika naik kereta jalur Chuo. Hal ini terlihat ketika mereka berhubungan seks pada saat ulang tahun Naoko yang kedua puluh. Selama hidupnya, hanya sekali itu Naoko bisa berhubungan seks, yang sekalipun tidak pernah bisa dilakukannya dengan Kizuki ketika pacarnya itu masih hidup. Ketika Kizuki masih hidup, beberapa kali mereka mencoba untuk berhubungan seks, tetapi tidak bisa. Akan tetapi, usaha Naoko untuk mengikuti kehidupan dunia bersama Toru tidak berjalan dengan sukses, karena kenangannya yang sebenarnya bukanlah tentang Toru, melainkan tentang Kizuki.

“Kami sangat berbeda dengan hubungan laki-laki dan perempuan biasanya. Hubungan kami seperti ada sesuatu di bagian tubuh kami yang menempel. Meskipun terpisah jauh seperti ada daya tarik khusus akan kembali lagi menempel ke asalnya. Karena itu aku dengan Kizuki

menjadi hubungan cinta adalah sesuatu yang sangat alami. Tidak punya lagi celah untuk dipikirkan atau dicari pilihan lain... (Murakami, 2006: 234)

Setelah peristiwa hubungan seks dengan Toru di hari ulang tahun Naoko yang kedua puluh, Naoko meninggalkan Tokyo menghilang untuk sementara dari kehidupan Toru. Dia akhirnya dirawat di sebuah rumah sakit jiwa di Kyoto. Ketika akhirnya Naoko dan Toru bertemu lagi, dia sudah tidak bisa lagi berhubungan seks dengan Toru. Ketidakmampuan Naoko untuk berhubungan seks lagi dengan Toru setelah kejadian yang pertama menunjukkan bahwa baginya keintiman dengan Toru tidak sebanding dengan keintiman dengan Kizuki dulu yang walaupun tanpa hubungan seks.

... Ketika aku kesepian, dari dalam kegelapan malam bermacam orang mengajakku bicara. Seperti desah pepohonan di malam hari yang tertiuip angin, bermacam orang mengajakku bicara. Kizuki, kakakku, dan lain-lain berbicara kepadaku. Mereka pun kelihatannya merasa kesepian dan mencari teman bicara (Murakami, 2006: 159)

Hal ini menyebabkan Naoko tidak bisa menikmati kehidupannya di dunia bersama Toru. Dia seperti sudah akan bisa hidup di dunia bersama Toru, tetapi Kizuki membayangkan-bayangi Naoko dengan memasukkan kembali dunia masa lalunya ke dalam dunia masa kini yang sempat dijalani oleh Naoko. Ketika akhirnya Naoko juga mati bunuh diri menyusul Kizuki, tandanya dia telah menolak kehidupan kota yang penuh dengan alienasi atau keterasingan dan memilih untuk mengikuti Kizuki serta kakak perempuannya.

Naoko memutuskan untuk mati karena hanya dengan kematianlah dia bisa mendapatkan kembali Kizuki yang juga telah mati. Jika dia terus hidup, dia tidak akan bisa hidup dengan sempurna. Sebelum kematiannya, Naoko meyakinkan diri bahwa dia benar-benar telah menolak kehidupan dunia yang penuh dengan keterasingan. Dia berusaha untuk menyingkirkan semua hal yang berhubungan dengan dunia.

... Kemudian dia membuang bermacam-macam barang yang ada di kamar, memasukkan barang yang tidak perlu ke drum di halaman dan membakarnya. Buku catatan yang digunakannya sebagai buku harian, surat-surat, yang seperti itu. Suratmu juga... Katanya, sampai saat itu, dia selalu menyimpan suratmu baik-baik dan membacanya berulang-ulang. Kemudian, "Semua yang ada sampai saat ini akan kubuang, dan mulai saat ini aku akan terlahir kembali untuk menjalani kehidupan yang baru, ... (Murakami, 2006: 242-243)

Naoko sudah tidak ingin lagi berhubungan dengan dunia. Kehidupan baru yang diinginkannya adalah kembali kepada Kizuki. Kematian Naoko menunjukkan sebuah bentuk penolakan terhadap kompromi atau sebuah bentuk kesetiaan pada alam. Dia memutuskan untuk bunuh diri karena tidak mau hidup di dunia dan menghadapi keterasingan. Dia setia bertahan pada intimasi hingga mati dan bersatu dengan alam.

Bertahan pada sebuah intimasi tidak selalu harus dilakukan dengan cara mati dan meninggalkan dunia, melainkan bisa juga seperti yang dilakukan oleh tokoh perempuan lain dalam novel *Norwegian Wood*, Reiko, yaitu dengan cara kembali ke kampung halamannya.

Ketika Naoko dirawat di rumah sakit jiwa, Reiko adalah teman sekamarnya yang selalu merawat dan memperhatikan Naoko dengan baik. Reiko adalah pasien sekaligus dokter yang sudah tinggal selama tujuh tahun di rumah sakit jiwa tersebut. Sebelum masuk rumah sakit jiwa, Reiko adalah guru les privat piano dan mengajar piano untuk anak-anak di sekitar rumahnya.

Anak perempuan yang diajari piano oleh Reiko adalah anak yang sangat pintar berbicara. Dia menggunakan kemampuan berbicaranya untuk menarik simpati banyak orang, sehingga akhirnya Reiko digosipkan sebagai seorang lesbian padahal Reiko sendiri sudah memiliki suami. Penyebar gosipnya adalah ibu dari anak perempuan itu. Anak perempuan itu berbohong dan memutarbalikkan fakta sehingga membuat ibunya percaya bahwa dia adalah korban dari perilaku lesbian Reiko. Ketika akhirnya Reiko tidak bisa bertahan lagi dan mengalami gangguan jiwa, dia mencoba untuk

mengakhiri hidupnya. Akan tetapi, Reiko tidak mati dan akhirnya memilih bercerai dengan suaminya.

Di rumah sakit jiwa, Reiko berusaha untuk menggantikan peran Kizuki dengan masuk ke dalam kehidupan Naoko dan Toru.

“Kita bertiga saya kira akan saling membantu. Anda, Naoko, dan saya. Kalau satu sama lain jujur dan ada keinginan untuk menolong. Kalau kita melakukan seperti itu bertiga, hasilnya yang bagus tergantung pada waktu... (Murakami, 2006: 183)

Akan tetapi, keinginan Reiko tidak terwujud. Hal ini terbukti dengan Naoko yang akhirnya meninggalkan Reiko dengan cara mati bunuh diri dan menyusul Kizuki. Ini menunjukkan bahwa kenangan tentang Kizuki lebih kuat daripada kehidupan Naoko di dunia bersama Toru maupun Reiko.

Setelah kematian Naoko, Reiko dan Toru mengadakan upacara kematian sederhana untuk Naoko. Mereka menyalakan api unggun lalu menyanyikan lagu-lagu The Beatles yang disukai oleh Naoko sambil diiringi gitar oleh Reiko. Salah satu lagu milik The Beatles yang menjadi kesukaan Naoko adalah lagu *Norwegian Wood*. Mengenang kematian Naoko dengan lagu-lagu yang disukainya berarti melepaskan kepergian Naoko untuk kembali bersatu dengan alam dan melepaskan Naoko dari segala yang berhubungan dengan dunia.

Setelah mengadakan upacara kematian sederhana tersebut, malam harinya Reiko dan Toru berhubungan seks. Setelah itu, Reiko memilih untuk meninggalkan Toru dan pulang ke kampung halamannya ke Asahikawa di Hokkaido. Kembalinya Reiko ke kampung halamannya menunjukkan bahwa dia telah melepaskan diri dari keterasingan kota.

Perempuan-perempuan yang memilih kematian seperti ini ternyata tidak hanya ada pada novel *Norwegian Wood*. Berdasarkan temuan penulis, kecenderungan seperti ini juga bisa dilihat pada tokoh Sumire dalam novel *Supuutoniku no Koibito* yang jatuh cinta pada seorang perempuan Korea yang lebih tua darinya, yaitu Myu. Sumire yang pada awalnya bercita-cita menjadi seorang penulis novel akhirnya mengorbankan mimpinya tersebut dan menjadi sekretaris pribadi Myu. Dia mengikuti Myu hingga ke Eropa dan akhirnya Sumire pun hilang tanpa jejak di sebuah pulau terpencil di Yunani.

Perempuan Yang Memilih Bertahan Hidup di Dunia

Dunia yang dimaksud dalam novel *Norwegian Wood* ini adalah Kota Tokyo. Bertahan hidup di dunia berarti bertahan hidup di kota yang penuh dengan alienasi. Perempuan yang memilih bertahan hidup di dunia dalam novel *Norwegian Wood* adalah Midori. Midori adalah masa kini yang ceria, terlihat pada kutipan di bawah ini.

... Tetapi gadis yang sekarang duduk di depanku seperti binatang kecil yang baru saja muncul di dunia untuk menyambut musim semi, dan dari dalam tubuhnya memancar sinar kehidupan yang menyegarkan. Mata itu berbinar-binar seperti bentuk kehidupan yang mandiri, kadang-kadang ia tertawa, marah, kesal, menyerah. Karena sudah lama aku tidak melihat ekspresi yang hidup seperti ini, sejenak aku terkagum-kagum memandangi wajahnya (Murakami, 2006: 95-96)

Kata *midori* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti hijau. Jika diibaratkan dengan warna, tokoh Midori adalah warna hijau muda yang terang dan menyegarkan. Dia suka berbicara, bahkan kepada Toru yang baru saja dikenalnya. Dia sangat berbeda dengan Naoko yang berubah menjadi seseorang yang pemurung sejak kematian Kizuki dan kakak perempuannya.

Midori adalah manusia yang hidupnya mekanik seperti robot. Dia melakukan semua pekerjaan tidak berdasarkan keinginannya pribadi. Contohnya adalah dia tidak benar-benar menyukai SMA tempatnya bersekolah dulu, dan dia hanya sekolah di situ untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Selama ini Midori merasa tertekan dengan hidupnya. Dia hidup dengan menghadapi berbagai tuntutan dari orang tua dan dari lingkungan sekitar yang ditujukan kepadanya.

“Aku betul-betul membenci sekolah, maka aku tidak pernah absen sekalipun. Apakah aku mau kalah? Begitu pikirku. Kalau satu kali kalah, selesailah sudah. Aku takut kalau sekali saja kalah, kondisinya akan terus begitu. Waktu demam 39 derajat celcius aku tetap pergi ke sekolah. Meskipun guru mengatakan, oi, Kobayashi,

bukankah kondisi tubuhmu tidak baik, aku berbohong dengan mengatakan tidak apa-apa (Murakami, 2006: 113)

Midori merasa senang bisa bertemu dengan Toru yang membuatnya tidak merasa tertekan lagi dalam menjalani kehidupan. Midori pernah berusaha mendekatkan hubungannya dengan Toru.

... “Ketika melakukan perjalanan sendirian, aku selalu teringat kamu, Watanabe. Lalu aku berpikir betapa senangnya kalau kamu berada di sampingku, ...” (Murakami, 2006: 139)

Midori jugalah yang menunggu dan menemani Toru di saat-saat sulit setelah kematian Naoko. Dia jugalah yang terlebih dahulu menanyakan keadaan Toru ketika Toru meneleponnya. Namun Toru tidak mampu menjawab pertanyaan Midori tersebut sehingga akhirnya tinggallah Toru sendirian di sebuah *box* telepon umum.

Sama seperti tokoh perempuan yang pada akhirnya memilih kematian, tokoh perempuan yang memilih untuk bertahan hidup di dunia juga bisa dilihat pada karya Murakami Haruki yang lain, contohnya adalah novel *Supuutoniku no Koibito*. Tokoh perempuan yaitu Myu memilih untuk kembali ke Jepang dan menjalani kehidupan seperti biasa setelah Sumire hilang di Yunani.

Laki-laki Yang Selalu Ditinggalkan Oleh Perempuan

Hal yang menarik dari hubungan antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam karya-karya Murakami Haruki adalah akan selalu ada tokoh utama laki-laki yang ditinggalkan lebih dulu oleh perempuan-perempuan di sekitarnya. Intrik kehidupan dan luka batin perempuan-perempuan tersebut tidak menemukan penyelesaian dan akhirnya membingungkan tokoh utama laki-laki. Tokoh utama laki-laki kemudian terperangkap dalam dua dunia, yaitu dunianya sendiri atau dunia perempuan di sekitarnya. Tokoh utama laki-laki akhirnya akan menjadi seseorang yang paling sibuk dalam karya-karya Murakami Haruki. Mereka harus berkontemplasi, melihat ke dalam dirinya sendiri, sekaligus melihat batin dalam diri perempuan-perempuan di sekitarnya. Mereka harus memilih untuk bertahan diam

saja dan tetap kehilangan relasinya dengan dunia dan para perempuan tersebut, atau mencoba untuk membuka diri dengan cara memahami luka batin perempuan di sekitarnya.

Berdasarkan temuan penulis, terdapat perbedaan sikap tokoh utama laki-laki setelah ditinggalkan oleh perempuan di sekitarnya pada karya awal Murakami Haruki dan karya-karyanya setelah tahun 1995. Karena novel *Norwegian Wood* yang dijadikan objek material pada penelitian ini diterbitkan sebelum tahun 1995, maka novel ini bisa dikatakan termasuk karya-karya awal Murakami Haruki.

Kebangkitan Jepang pasca Perang Dunia II secara tidak langsung telah mengubah pola pikir dan gaya hidup anak-anak muda Jepang pada tahun 1970-an. Pasca Perang Dunia II Jepang telah mampu bangkit sepenuhnya dan menunjukkan kekuatannya sebagai salah satu negara terkaya di dunia. Kondisi ini membuat taraf hidup masyarakat Jepang meningkat dan bermunculan orang-orang kaya. Akan tetapi, pada tahun 1973 terjadi krisis minyak di negara-negara Timur Tengah. Karena hampir 99% minyak di Jepang diimpor dari Timur Tengah, maka Jepang pun ikut terkena imbasnya. Inflasi pun mulai terjadi dan harga minyak melonjak naik. Terjadilah masa resesi di Jepang. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 1976 Jepang mampu bangkit dan pertumbuhan ekonomi kembali membaik (Hane, 1992: 379).

Kondisi ini memicu anak-anak muda Jepang untuk bersikap lebih egois dan individualis jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak muda Jepang pada masa sebelum perang yang sangat memperhatikan kepentingan masyarakat dan negara. Kecenderungan untuk bersikap egois dan lebih mementingkan diri sendiri atau golongan disebabkan karena kondisi ekonomi Jepang yang pada saat itu bisa dikatakan berkecukupan setelah mampu bangkit dari keterpurukan pasca perang dalam waktu singkat. Pada masa sebelum perang, nilai-nilai yang selalu ditanamkan adalah ketekunan, ulet, dan bekerja keras untuk menjadi sebuah negara yang makmur. Menurut anak-anak muda Jepang ini, hal yang paling utama adalah kepentingan pribadi mereka sendiri atau kepentingan kelompok yang berhubungan akrab dengan mereka (Naka, 1980: 26-27). Mereka juga menjadi kurang bekerja keras dan cenderung bersikap santai.

Individualisme yang kuat tersebut juga ikut mempengaruhi kecenderungan tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami Haruki.

Tokoh utama laki-laki dalam novel *Norwegian Wood*, yaitu Toru tetap diam bahkan ketika Naoko akhirnya mati bunuh diri. Toru gagal menyelamatkan Naoko dari trauma masa lalu hingga Naoko pun bunuh diri. Toru semakin merasa terasing dari dunia di sekitarnya. Dia pergi ke kota-kota yang tidak dikenalnya.

*... Hai Kizuki! Akhirnya kamu mendapatkan Naoko, ...
Ya tidak apalah, semula dia memang milikmu.
Mungkin akhirnya itulah tempat yang semestinya ia
datangi... Naoko milikmu. Naoko lebih memilihmu. Dia
sudah menggantung lehernya di dalam hutan yang
gelap segelap hatinya. Hai Kizuki! Kamu dulu menarik
sebagian diriku ke dunia orang mati. Lalu sekarang,
Naoko menarik sebagian diriku ke dunia orang mati...
(Murakami, 2006: 231)*

Setelah kematian Naoko, ada Midori yang menunggu Toru dan siap menemaninya hidup di masa kini. Toru menjadi berada di antara dua dunia, Naoko atau Midori. Dia harus memilih Naoko yang akan membawanya kepada masa lalu dan kematian atau Midori yang akan hidup bersamanya di masa kini.

*“Sampai saat ini aku mencintai Naoko, dan sekarang
pun masih mencintainya. Tetapi sesuatu yang ada di
antara aku dan Midori adalah sesuatu yang
menentukan. Dan aku merasa tidak berdaya melawan
kekuatan itu, dan rasanya aku akan terus terbawa
hanyut oleh kekuatan itu. Cinta yang kurasakan
terhadap Naoko sangat tenang, lembut, dan murni,
sedangkan terhadap Midori sama sekali berbeda.
Cinta itu seperti hidup, berdiri, berjalan, dan
bernapas... (Murakami, 2006: 503)*

Selama menghibur Toru yang bersedih akibat kematian Naoko, Midorilah yang selalu berinisiatif melakukan semuanya terlebih dahulu untuk Toru. Pada bagian akhir novel *Norwegian Wood*, terdapat adegan Toru sedang menelepon Midori dan kemudian Midori menanyakan kabar Toru terlebih dahulu.

Sepeninggal Naoko yang memilih kematian, Toru memang memilih untuk tetap hidup. Akan tetapi, kehidupan yang dipilihnya adalah kehidupan yang tidak benar-benar hidup. Toru hidup, tetapi hanya raganya saja yang hidup. Jiwanya sudah ikut mati bersama kenangan tentang Kizuki dan Naoko. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini yang merupakan bagian yang populer dari novel *Norwegian Wood*, sebuah adegan di mana Toru menelepon Midori dari sebuah *box* telepon umum. Midori menanyakan kabar Toru dan keberadaannya sekarang.

Sekarang aku di mana? ... Aku sekarang berada di mana? Tapi aku tak tahu di mana itu. Juga tak bisa menebaknya. Sebenarnya di manakah ini? Yang tampak di mataku hanya tubuh orang-orang yang tak terhitung banyaknya sedang berjalan entah menuju ke mana. Aku terus memanggil-manggil Midori dari tengah-tengah tempat entah di mana. (Murakami, 2006: 262)

Hal di atas menunjukkan Toru yang hidup di antara dua dunia dan memutuskan untuk hidup di kedua dunia tersebut, yaitu berusaha mendamaikan masa lalu dan masa kini. Akan tetapi, hal ini ternyata memunculkan masalah. Toru tidak bisa menjalani kehidupannya dengan baik, ditandai dengan kebingungan Toru akan keberadaannya sendiri di dunia. Toru tidak tahu di mana dia berada sekarang. Hingga pada akhirnya, Toru sebagai tokoh utama laki-laki dalam novel *Norwegian Wood* kehilangan relasi dengan dunia dan perempuan di sekitarnya, termasuk dengan Midori yang selama ini selalu menunggunya setelah Naoko mati.

Struktur dan kecenderungan seperti ini terjadi tidak hanya pada novel *Norwegian Wood*, tetapi juga pada karya lain Murakami Haruki pada masa awal karier kepengarangannya, contohnya adalah pada cerpen *Chuugoku Yuki no Surou Booto*. Tokoh 'Aku' gagal mengantar perempuan China pulang ke rumahnya sebelum pukul sepuluh malam setelah mereka berkencan. Dia malah mengantarkan perempuan China itu naik kereta jalur Yamanote yang berlawanan arah dengan rumah si perempuan. Kemudian 'Aku' berusaha mencari nomor telepon perempuan China yang dituliskannya di balik bungkus korek api, tetapi gagal karena 'Aku' secara tidak sengaja telah

membuang bungkus korek api tersebut ke tempat sampah di stasiun ketika mereka berpisah. Akhirnya mereka berdua terpisah begitu saja dan tidak pernah bertemu lagi.

Setelah Tahun 1995

Pada pertengahan tahun 1990-an, melalui publikasi novel *Nejimakidori Kuronikuru*, kecenderungan pada karya-karya Murakami Haruki mulai berubah. Murakami mulai mengarahkan fokusnya kepada peran Jepang pada Perang Dunia II, sebuah tema yang jarang dibahasnya pada karya-karya awalnya. Kecenderungan ini dipandang oleh banyak kritikus adalah sebuah upaya Murakami untuk kembali kepada akar budaya dan nasionalismenya sebagai orang Jepang. Selain itu, *The Great Hanshin Earthquake* yang terjadi pada 17 Januari 1995 dan *Tokyo Subway Sarin Attack* yang terjadi pada 20 Maret 1995 juga membuat keterlibatan Murakami Haruki kepada peristiwa dan kehidupan sosial di Jepang semakin meningkat.

Kecenderungan akan sebuah keterlibatan ini juga bisa terlihat pada tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami Haruki. Para tokoh utama laki-laki yang muncul pada karya Murakami setelah periode tahun 1995 mulai berusaha untuk terlibat dengan perempuan-perempuan di sekitarnya. Mereka berusaha mencari sebab dan memahami alasan mengapa dia ditinggalkan oleh perempuan di sekitarnya.

Beberapa contohnya adalah tokoh Okada Toru dalam novel *Nejimakidori Kuronikuru*. Toru masuk ke sebuah sumur kering yang terletak di rumah kosong di belakang rumahnya untuk memikirkan sebab mengapa istrinya, Kumiko meninggalkannya. Pada akhirnya meskipun Kumiko menolak untuk pulang, Toru berhasil menemukan Kumiko dan memahami alasan di balik kepergiannya. Selanjutnya ada tokoh 'K' dari novel *Supuutoniku no Koibito*. 'K' pergi ke Yunani untuk mencari Sumire yang hilang di sebuah pulau terpencil di Yunani. Di Yunani, 'K' akhirnya berhasil membuka *file* dalam sebuah disket yang berisi dua cerita Sumire. Sebelumnya disket tersebut telah diberi *password* oleh Sumire yaitu kode telepon daerah Kunitachi, rumah K di Tokyo. Hingga pada akhirnya ketika 'K' telah kembali ke Jepang, Sumire menelepon K dari sebuah *box* telepon umum.

Yang terakhir adalah tokoh Junpei dalam cerpen *Hachimitsu Pai* (2000) (terjemahan bahasa Inggris: *Honey Pie*). Junpei tidak membiarkan perempuan yang dicintainya sejak masa kuliah, yaitu Sayoko dan

putrinya, Sara sendirian setelah mereka berdua ditinggalkan oleh Takatsuki, teman sekelas Sayoko dan Junpei. Kemudian Junpei yang pekerjaannya adalah seorang penulis mulai menulis narasi baru yang bisa menyelamatkan mereka berdua. Melalui penggambaran beberapa tokoh di atas, terlihat bahwa tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami Haruki yang terbit setelah tahun 1995 dengan caranya sendiri berhasil terhubung dengan perempuan yang lebih dulu meninggalkan mereka.

SIMPULAN

Artikel ini membahas dan memetakan perempuan-perempuan dalam karya Murakami Haruki dengan menggunakan novel *Norwegian Wood* sebagai data utama dan ditunjang dengan karya-karya Murakami Haruki yang lain sebagai data tambahan. Hal yang bisa disimpulkan adalah perempuan dalam karya-karya Murakami Haruki dapat menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah perempuan yang dengan kuat dan yakin berani mengambil langkah yang kadang di luar nalar. Mereka memilih untuk menghilang atau yang lebih ekstrem adalah mati bunuh diri dan meninggal. Kelompok yang kedua adalah perempuan yang memberanikan diri untuk tetap hidup di dunia.

Meskipun langkah yang mereka ambil terlihat berbeda, tetapi alasan di balik langkah tersebut tetap sama. Mereka hadir ke kehidupan tokoh utama laki-laki dengan terlebih dahulu membawa luka batin dalam diri mereka yang sudah tidak bisa disembuhkan. Latar belakang kehidupan mereka semua tidak biasa. Berdasarkan temuan penulis, bisa disimpulkan bahwa perempuan-perempuan dalam karya Haruki Murakami berasal dari lingkungan berikut, yaitu lingkungan yang teralienasi/terasing dari komunikasi, lingkungan yang terpisah dari keintiman atau keterhubungan relasi antara satu manusia dengan manusia lainnya, dan lingkungan yang menolak keberadaan mereka.

Beberapa contoh di antaranya adalah tokoh Naoko dalam novel *Norwegian Wood* yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia dan ditinggal bunuh diri oleh Kizuki serta kakak perempuannya. Tokoh lain dari novel *Norwegian Wood* adalah Reiko yang dituduh lesbian oleh keluarga murid les pianonya sehingga mengalami gangguan jiwa. Ada perempuan China dalam cerpen *Chuugoku Yuki no Surou Booto* yang mengalami diskriminasi karena dia adalah perempuan China. Tokoh lainnya adalah Kumiko dalam novel *Nejimakidori Kuronikuru* yang

mengalami kekerasan psikologis yang dilakukan kakak laki-lakinya, yaitu Wataya Noboru. Selain itu, tokoh Sumire dalam novel *Supuutoniku no Koibito* kehilangan sosok ibu sejak kecil dan kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Tokoh lain dari novel yang sama, yaitu Myu mengalami diskriminasi karena dia adalah perempuan Korea. Dia mengalami gangguan jiwa karena melihat *doppelganger*-nya diperkosa oleh seorang pria latin, Fernando, dari sebuah bianglala di Eropa. Peristiwa tersebut mempengaruhi penampilan fisik Myu, hingga semua rambutnya memutih dalam waktu semalam. Yang terakhir adalah tokoh Aomame dalam novel *IQ84* yang mendapatkan pelecehan seksual dari keluarganya. Berbagai latar belakang kehidupan yang tidak biasa dari para perempuan ini kemudian memaksa mereka untuk berpikir dan mengambil langkah selanjutnya dalam kehidupan mereka.

Kemudian tinggallah tokoh utama laki-laki yang selalu ditinggalkan oleh para perempuan tersebut. Pada karya-karya awal Murakami Haruki, tokoh utama laki-laki memiliki kecenderungan untuk memilih diam dan akhirnya kehilangan relasi dengan perempuan-perempuan di sekitarnya. Akan tetapi, tahun 1995 yang merupakan *turning point* karier kepengarangan Murakami mengubah kecenderungan tersebut. Tokoh utama laki-laki dalam karya Murakami selanjutnya memilih untuk mencoba terlibat dan memahami luka batin yang dihadapi oleh para perempuan di sekitarnya. Dari sinilah muncul konsep keterpisahan (*detachment*) yang berubah menuju kepada sebuah keterikatan (*commitment*). Keterikatan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain ini akan memunculkan tujuan selanjutnya yaitu terciptanya hubungan saling memahami (*understanding*) di antara mereka.

Sebagai bahan penelitian selanjutnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan karya-karya Murakami Haruki yang telah disebutkan di atas sebagai objek material untuk mengetahui bentuk keterikatan antara tokoh perempuan dan tokoh utama laki-laki, serta dengan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hane, M. (1992). *Modern Japan: A Historical Survey*. Westview Press, Inc.
- Kuroko, K. (2007). *Murakami Haruki: Soushitsu no Monogatari kara Tenkan no Monogatari e*. Tokyo: Bensei Shuppan.

- Lo, K.-C. (2004). Return to What One Imagines to Be There: Masculinity and Racial Otherness in Haruki Murakami's Writing about China. *NOVEL: A Forum on Fiction*, 37(3), 258–276. <http://www.jstor.org/stable/40267595>
- Murakami, H. (1979). *Kaze no Uta wo Kike*. Tokyo: Koudansha.
- (1980). *Chuugoku Yuki no Surou Booto*. Umi.
- (1982). *Hitsuji wo Meguru Bouken*. Tokyo: Koudansha.
- (1987). *Noruwei no Mori*. Tokyo: Koudansha.
- (1994-1995). *Nejimakidori Kuronikuru*. Tokyo: Shinchousha.
- Murakami, H. & Kawai, H. (1996). *Murakami Haruki, Kawai Hayao ni Ai ni Iku*. Tokyo: Shinchousha.
- Murakami, H. (1999). *Supuutoniku no Koibito*. Tokyo: Koudansha.
- (2001). *Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru*. Tokyo: Shinchousha.
- (2006). *Norwegian Wood*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- (2009-2010). *IQ84*. Tokyo: Shinchousha.
- Naka, H. (1980). *Kaum Muda Jepang Dalam Masa Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, H. (2022). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel IQ84 Karya Haruki Murakami (村上春樹) (Kajian Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ridha, Dian A.N. (2010). *Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Murakami Haruki: Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- (2013). *Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei no Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- (2017). *Murakami Haruki no Komittomento no Shosou: Nejimakidori Kuronikuru kara IQ84 made wo Chuushin ni*. Tesis School of Global Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Sorensen, A. & Funck, C. (Eds). (2007). *Living Cities in Japan: Citizen's Movements, Machizukuri, and Local Environments*. Routledge.

GENDER ISSUES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN INDONESIA: A PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
drajatieka@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat bias gender yang tinggi disertai dengan banyaknya jumlah kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi menggambarkan muramnya potret kesetaraan gender di Indonesia. Perlakuan bias gender ini dapat terjadi pada seluruh kelompok usia, termasuk pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu terkait gender pada anak usia dini dengan pendekatan psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi literatur yang diawali dengan pengumpulan data awal untuk perumusan masalah penelitian, pengumpulan data penelitian, evaluasi data, analisi permasalahan dengan mengacu pada literatur, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa isu gender pada anak usia dini mencakup pengasuhan dalam keluarga, manajemen lembaga pendidikan anak usia dini, serta proses pembelajaran dan kegiatan bermain. Perlakuan yang bias gender sejak anak usia dini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak kedepannya, sehingga diperlukan peran aktif berbagai pihak untuk mengupayakan pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak usia dini yang terbebas dari bias gender.

Kata Kunci: *gender, bias gender, anak usia dini, psikologi.*

INTRODUCTION

Approaching 78 years of Indonesia's independence, the lives of its people are still being overshadowed by various forms of gender-based violence and injustice. This is very unfortunate considering how men and

women essentially have equal obligations and rights, but in reality receive different treatment in social life. Knowledge of the concept of gender equality in Indonesian youth is basically not low, but in practice, gender equality is still far from expectations.

In the struggle for life in the midst of society there is a tug-of-war between textual and contextual understandings in viewing men and women from almost all sides. This difference occurs through a very long process which is socialized, strengthened, even constructed socially or culturally, until it is finally considered as nature (Rahman et al., 2021). This illustrates that the gender bias that occurs in Indonesia is the result of social construction that has occurred for a long time, so it requires real and consistent efforts to socialize the concept of gender equality in Indonesian society.

The condition of Indonesia's gender inequality at the global level can be seen through the value of the Global Gender Gap Index (GGGI). The GGGI includes four sub-indices, namely participation and opportunity in the economic sector, educational attainment, health and survival, and political empowerment. In 2021, Indonesia is ranked 101 out of 156 countries with a GGGI score of 0.688. This illustrates that gender equality in Indonesia has only reached 68.8%. Based on this survey, Indonesia is in 7th position out of 10 ASEAN countries (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). This provides data evidence that gender equality in Indonesia is still far from expectations and is below the global and ASEAN average gender equality rates.

The gender equality rate in Indonesia itself is measured through the achievement of the Gender Development Index. The Gender Development Index is an indicator that describes the achievements of men and women in three basic aspects of life which include: long and healthy life, knowledge, and a decent standard of living. Indonesia's Gender Development Index in 2021 is 91.27 which means that development between men and women is quite evenly distributed nationally. However, data from the Central Statistics Agency noted that the human development index in 2021 was at 76.25 for men and 69.59 for women (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). This illustrates that even though nationally the data obtained says it is quite even, there is still a gap of 6.66 points between the human development index for men and women.

The perception and treatment of gender bias in Indonesian society directly influences the high rate of gender-based violence in this country. In 2021 there were 338,506 cases of gender-based violence against women, which has increased from the number in 2020 of 226,062 cases (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2022). The conditions of the Covid-19 pandemic are touted as one of the reasons for the high rate of gender-based violence against women in 2020 and 2021. Meanwhile, the pandemic conditions also make the services provided by several community service institutions not optimal, so follow-up on high cases of violence becomes not optimal.

The data above illustrates how the level of public awareness and acceptance of the concept of gender equality in general is still worrying. Even though people's understanding of the concept of gender equality may have increased, the fact is that in real life the rate of gender-based violence is still high. This cannot be overcome simply by conducting surveys that produce data in the form of numbers or percentages, but requires real efforts in the field to overcome them. One of the things that can be done as a preventive and curative effort is through psychoeducation.

Psychoeducation is an educational effort with a psychological approach that can be aimed at individuals with various age groups. It's just that, psychoeducational efforts related to gender equality are still hampered by individual or group perceptions that have been ingrained since they were small. Therefore, it is felt necessary to analyze gender issues in early childhood education so that it can provide stimulation related to the concept of gender equality from an early age, according to the stages of early childhood growth and development. If children understand and are able to apply the concept of gender equality from an early age, it is hoped that in the future they will grow into adults who are able to respect gender equality and no longer show gender-biased behavior. In the long term, it is hoped that this will increase gender equality behavior and reduce the level of gender based violence in Indonesia.

However, there is still a gender gap in the learning process that occurs in early childhood education in Indonesia, including: (1) teaching materials that still contain gender bias, (2) the learning process in the classroom does not fully encourage active participation in a balanced way between male students -men and women, and (3) the physical environment of the school which is not yet in accordance with the

specific needs of boys and girls (Putri, 2019). Therefore, this study aims to analyze in more depth and comprehensively related to gender issues that exist in early childhood education in Indonesia. It is hoped that the results of this research will provide an overview regarding gender issues that exist in early childhood education in Indonesia as well as efforts that can be made to follow up on these issues so that gender equality can be stimulated in early childhood.

METHOD

The creation of this article was carried out using the method of literature study or library research. Research with literature study is a study whose preparation is the same as other research but the sources and methods of data collection are carried out by collecting data from the library, reading, taking notes, and processing research materials. Literature study research is included in the scientific work category because data collection is carried out with a strategy in the form of a research methodology. The variables in the literature study are not standard, and the data obtained is analyzed in depth by the authors (Zed, 2014).

In this research, the researcher begins with the initial data collection to sharpen the background and formulate the research problem. After formulating the problems to be studied, the authors collect relevant literature in the form of scientific articles, books, theses, theses, data reports, and other scientific publications. The author then evaluates the data, namely determining the relevant literature and will be used in analyzing the problem. Next, an analysis of the problem is carried out with reference to the literature used as a reference, followed by interpretation, and ends with drawing conclusions based on the results of the analysis and interpretation.

RESULTS AND DISCUSSION

Gender in Psychology

Webster's New World Dictionary defines gender as the visible difference between men and women in terms of values and behavior.

Women's studies encyclopedia defines gender as a cultural concept that develops in society that seeks to make a distinction between men and women in terms of roles, behavior, mentality, and emotional characteristics. Gender here is a concept used to identify differences between men and women in terms of socio-cultural influences (Sovitriana, 2020).

Psychology is the science that studies human behavior and the mental processes that lie behind it (Hurlock, 2002). Psychology views gender and sex as two different things. Gender and sex have differences in terms of dimensions. Gender refers to the biological dimensions of a man and a woman, while gender refers to the socio-cultural dimensions of a man and a woman. Gender is a sociocultural construction that distinguishes masculine and feminine characteristics (Santrock, 2008). The term gender was put forward by social scientists with the intention of explaining the differences between women and men who have innate characteristics (God's creation) and cultural formations or social construction (Sovitriana, 2020). So it can be concluded that psychology views gender as different roles, functions and responsibilities between men and women which are the result of social construction and can change according to the times.

Discussions related to gender will generally lead to gender identity and gender roles. Gender identity refers to a person's sense of being male or female which is mostly acquired when a child is three years old (Santrock, 2008). Another opinion says that gender identity is a person's awareness of their gender and the gender of others which usually develops between the ages of 2-3 years. While gender roles refer to behavior, attention, attitudes, skills, and consideration of appropriate social personality traits of men or women (Papilia et al., 2009). Meanwhile, Santrock interprets gender roles more as an expectation that contains how a man or woman should think, act, and feel (Santrock, 2002).

Gender Issues in Early Childhood Education in Indonesia

Gender is a global and national issue that is being fought for, especially in the field of education, including in early childhood education (Rahman et al., 2021). Early childhood education is an effort to foster early childhood from birth to the age of six which is carried out by providing growth and development stimulation to support the

achievement of the tasks of the stages of child development so that they are ready to take part in the next stage of education (Kemendikbudristek, 2022a). Characteristics of early childhood development can be seen more clearly through the description of developmental aspects and developmental tasks.

Aspects of early childhood development in Indonesia cover six aspects, namely: religious and moral values, Pancasila values, physical-motor, cognitive, language, and social-emotional (Kemendikbudristek, 2022b). While aspects of child development in psychology are explained as follows:

1. Physical development. Directly, the child's physical development will determine the child's skills in moving. Indirectly, physical growth and development will affect the way children see themselves and others. This will be reflected in the child's general adjustment pattern.
2. Motor development. This refers to the development of control over bodily movements through the coordinated activity of the central nervous system, nerves and muscles.
3. Speech development. Speech development is related to the need to be part of a social group. Before the child is able to talk to members of other social groups, the child's role in the group will be very small.
4. Emotional development. Emotions play a very important role in everyone's life so it is necessary to know how children's emotional development and the influence of emotions on children's social and self-adjustment abilities.
5. Social development. Social development refers to the acquisition of the ability to behave in accordance with social demands.
6. Moral development. Moral development has aspects of intelligence and impulsivity. Children should learn to be able to know the difference between right and wrong.
7. Gender role development. Learning to play a role according to gender is part of the process of growth and development of children so that they will be able to carry out their roles as they should (Hurlock, 2002).

The description of aspects of early childhood development above illustrates how the development and understanding of gender roles needs to be taught from an early age so that early childhood can understand and act according to their respective gender roles without judging or demeaning other gender roles. This is considered important because

when children are accustomed to gender-equitable concepts and behaviors from an early age, it is hoped that in the future they will grow into mature individuals who are no longer gender biased and do not engage in behavior that harms others under the pretext of gender.

Shepherd-Look states that the majority of children experience at least three stages in gender development, namely:

- a. Children develop beliefs about gender identity.
- b. Children develop gender privileges, attitudes about which sex one wants.
- c. Children acquire gender determination, namely a belief that a person's sex is determined biologically.

These three stages play a role in the formation of children's general knowledge about gender roles expected by society, which are often referred to as gender roles or gender stereotypes (Hadianti, 2010).

Gender issues in early childhood education include three major issues that are interrelated with one another, namely:

- a. Gender issues in upbringing in the family.

Family is the most important primary group in society. Children are educated, raised, cared for, and given stimulation starting in the family. The behavior of children as adults is largely a reflection of the education received in the family. The majority of regions in Indonesia adhere to a patrilineal kinship system, most of which place men as a central role in their families. Decisions in the family are generally more dominantly made by men, especially the father as the head of the family. This interaction pattern is then internalized in the child's mind so that it will be applied later when the child becomes an adult and builds his own family.

Some of the main issues in family upbringing that show a tendency towards injustice and gender inequality include:

1. Parenting is synonymous with the mother (female), so that all issues related to child development are "considered" to be the most appropriate to be controlled and carried out by the mother (female).
2. The game tools provided are mostly based on gender stereotypes. Boys are usually given toys that represent public areas such as cars, while girls are identical with household play tools such as cooking tools and dolls.

3. The father who is placed as the "super" person has placed the man as the superordinate of the woman, so that the decision making in the family is dominated by the father as the "head of the family".
4. From childhood boys and girls are involved in different roles. Girls are conditioned from the start to get to know various jobs in the household, while boys are invited to recognize the outside (public) area.
5. Various forms of physical, economic, psychological and sexual violence which generally place women and children as victims.

Gender bias in parenting styles for early childhood tends to be more practiced by parents who adopt authoritarian parenting styles. Some of the effects of gender bias in parenting styles on children's growth and development are: the emergence of jealousy in children, children comparing themselves to their siblings, lack of self-confidence, emotional disturbances (bad mood), being a rebellious child, and behavioral disorders such as aggression or hyperactivity (Sofiani et al., 2020).

- b. Gender issues in the management of early childhood education institutions.

The management of gender-responsive early childhood education institutions refers to issues in the context of school-based management, which cover the organization and culture of early childhood education units, facilities and infrastructure, administration of early childhood education units, and early childhood education unit management policies. Several gender issues related to the management of PAUD institutions include:

1. Hierarchical and dominative communication patterns of one gender.
2. Verbal and nonverbal behavior that shows a tendency to degrade one of the sexes.
3. Expressions/jokes that are demeaning, mocking, and give negative labeling to one gender.
4. Displays that tend to be labeled and derogatory to either sex.
5. Work arrangements tend to be dominating and marginalize the aspirations of one gender.
6. Stereotypes or image standardization of male and female roles that are detrimental to other genders.

7. Discrimination against certain genders that hinders them from getting their rights and carrying out their roles in the school environment.
8. The facilities and infrastructure provided do not show representation to meet specific needs based on gender.

c. Gender issues in the learning process and play activities.

Learning is a key activity in implementing the values of gender equality and justice. However, the fact remains that the learning process and play activities in early childhood education are gender biased. Several gender issues in the learning process and play activities in early childhood education that can be identified are as follows:

1. There are still stereotypes in play activities, for example girls play using tools and household roles while boys use tools and public roles.
2. There are still textbooks, story books, or teaching materials used by teachers/tutors that do not yet reflect gender equality and equity.
3. There are still unbalanced roles played by teachers/tutors for boys and girls in play activities (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

The description of gender issues in early childhood education above can be followed up with the active role of various components in early childhood education units. An overview of the role of the components of early childhood education units in creating a gender-sensitive culture is as follows:

Table 1.
The Role of the Early Childhood Education Unit Component
in Creating a Gender Sensitive Culture

No	Element	Activity
1	Educator	<ul style="list-style-type: none">• Provide an example of gender equality• Implement gender-equitable learning• Provide a non-discriminatory assessment• Building non-discriminatory gender relations

2	Manager	<ul style="list-style-type: none"> • Set an example of gender equality and fairness • Carry out gender equal and fair policies • Enforce regulations without gender discrimination • Develop gender equal and fair school community relations
3	Learners	<ul style="list-style-type: none"> • Behave in a way that does not insult a certain gender • Comply with gender responsive school policies • Implementing gender equality by placing oneself according to its position • Equal social relations among friends without gender discrimination
4	Education Staff	<ul style="list-style-type: none"> • Setting an example that is equal and gender fair • Providing services without gender discrimination • Carry out work without gender stereotypes and impartiality • Execute regulations without gender discrimination • Implementing gender equality in the work environment • Supporting school policies that are oriented towards equality and gender justice
5	Parent	<ul style="list-style-type: none"> • Setting an example in gender equality and justice • Encouraging the birth of gender responsive policies • Getting used to granting equal access, decision-making roles or control between men and women • Encouraging the realization of participation of marginalized groups in school activities

Source: Guidelines for Gender Responsive Early Childhood Education (Directorate of Early Childhood Education, 2014)

CONCLUSION

Introducing the concept of gender equality from an early age is expected to be one of the solutions to address the high rate of gender-based violence in Indonesia. However, there are still practices of gender bias in early childhood education in Indonesia, both at school and at home. Parenting patterns at home and education in schools that are not gender equal can have a negative impact on the future growth and development of early childhood. Therefore, awareness and active participation from various parties are needed to be able to create early childhood education that supports gender equality so that it is able to stimulate early childhood to become children who are able to understand and show behavior that upholds gender equality.

BIBLIOGRAPHY

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Responsif Gender*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11924/>
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 2(4), 18–25. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Editio). Erlangga.
- Kemendikbudristek. (2022a). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224172/permendikbudriset-no-5-tahun-2022#:~:text=Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022,Pendidikan Menengah %5BJDIH BPK RI%5D&text=BN.2022%2FNo.161,go.id%2F%3A 16 hlm.](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/224172/permendikbudriset-no-5-tahun-2022#:~:text=Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022,Pendidikan Menengah%5BJDIH BPK RI%5D&text=BN.2022%2FNo.161,go.id%2F%3A 16 hlm.)
- Kemendikbudristek. (2022b). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/3bdad-pmbg-2022.pdf>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2022). Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. In *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*.
- Papilia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Putri, R. D. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 48.
<https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2802>
- Rahman, S. H., Halid, W., & Fadli, H. (2021). Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *EL-HIKAM: Journal of Education and Religious Studies*, 14(2), 313–341.
<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/120>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development* (12th Editi). McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2008). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sovitriana, R. (2020). *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*. Uwais Inspirasi Indonesia. <http://repository.upi-yai.ac.id/2521/1/File210203113858210203113858050305056903.pdf>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

PEREMPUAN JEPANG: QUO VADIS

Ike Iswary Lawanda
Program Studi Asia Timur
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
iswari@ui.ac.id

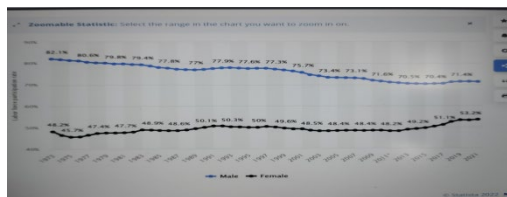
ABSTRACT

Women emancipation and gender always become an issue to many people and particularly concerning Japanese women. Even nowadays there seems many access for women in Japan to participate in economics, politics, and social affairs somehow they always become questioned and debatable by Japanese women observers and scholars in women emancipation and gender. The paper tries to analyse in an objective way and view about Japanese women position and condition nowadays through the lens of emancipation and gender from west in juxtaposed with Japanese culture positioning women along with the men in its myths and thought and in the interactions between the them in everyday life expressed by phrases and sentences from generation to generation until now embed in the order of Japanese culture and society. The method of descriptive discourse analysis is used to get current pictures of the movements and aspirations of women in Japan whether the origins and hafu expressing their roles and function to live in Japan and as members of Japanese society somehow there is a methodological limitation as the view and beliefs of the journalists involved in the articles which could not be avoided. The results show that the articles most represent the aspirations of Japanese women and the hafu, hence may not be represented the voice of Japanese women in common. It may conclude that women emancipation and gender in women movements to participate in economics, politics and social as the practice of global emancipation movements by particular women of another part in Japanese social categorization, not the Japanese women in common.

Keywords: *Emancipation, gender, Japanese woman, hafu*

PENDAHULUAN

Perempuan banyak dikaitkan dengan isu gender atas pemikiran emansipasi Barat, padahal setiap masyarakat memposisikan perempuan dalam kebudayaan yang khas. Perempuan Jepang yang menerima pemikiran ini dengan berani mendemonstrasikan emansipasi tersebut dan terus bergulir hingga saat ini (Takahashi, 1994; Kinsella, 2013; Fukuda, 2013) dan (Kelsky, 1996; 1999; 2008). Gerakan emansipasi ini muncul disebabkan oleh sejumlah masalah dalam praktik di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa perempuan Jepang berpartisipasi dalam ketenaga kerjaan Jepang pada tahun 2021 sebesar 53,2% berbanding dengan jumlah tenaga kerja laki laki 71,4% dari hasil penelitian statistica institute yang disampaikan pada tahun 2022 :



(Statista Research Department 2022)

Perempuan Jepang masih saja menghadapi hambatan dalam menuju karir puncak di kancan politik dan manajemen korporasi. Hasil wawancara para jurnalis media cetak yang berfokus pada perjuangan hak dan kesetaraan perempuan (savvoytokyo.com) dari sejumlah perempuan Jepang dari berbagai kategori. Dalam hal ini, posisi saya sebagai peneliti menggunakan lensa antropologi perempuan dalam menyampaikan data sebagaimana adanya. Hal ini untuk menghindari bias universalitas terhadap partikularitas kebudayaan dan masyarakat Jepang karena 1. penelitian lapangan belum dilakukan; 2. gejala yang muncul di permukaan belum merepresentasi performa yang hakiki; 3. semua aspek terkait perempuan Jepang tidak dapat dilepaskan dari pemikiran masyarakat dan kebudayaan Jepang yang holistik; 4. menghindari pemaksaan ideologi atau pemikiran diluar keJepangan. Perjuangan ini berawal di zaman Meiji sebagai salah satu jalan menuju modernisasi Jepang dalam perspektif gender, kebijakan pemerintah

mencerdaskan warga negara: perempuan dan laki laki bersanding dalam tradisi.

Data empiris yang terkumpul menyulut permasalahan mengenai universalitas penindasan atas perempuan dalam kajian feminisme, ada hubungan asimetris antara perempuan dan laki laki sebagai ketidaksetaraan dan hirarkis di masyarakat Barat. Bias pemikiran Barat tentang gender vs Jepang memiliki keunikan budaya mengenai pembagian peran antara perempuan dan laki laki di dalam struktur masyarakat Jepang yang sudah menjadi tradisi. Performa untuk bergabung dalam global berupa gerakan feminisme. Bagaimanakah perempuan Jepang dalam perjalanan kehidupan di tengah masyarakat Jepang antara universalitas feminisme dan gender dan struktur dan tradisi masyarakat? Analisis mengenai perempuan Jepang berfokus pada pemaknaan perjalanan perjuangan yang dilakukan perempuan Jepang bersanding dengan struktur masyarakat dan kebudayaan Jepang memposisikan perempuan, bukan menggunakan pendekatan sejarah namun tidak dapat melepaskan penjelasan sejarah.

Sejumlah Literatur menjadi acuan untuk merangkai pemikiran, mengumpulkan data dan menganalisis data mengenai peran perempuan Jepang. Pemikiran gender menavigasi namun tidak untuk meraih tujuan melainkan menavigasi gagasan untuk menggali lebih dalam lagi peran perempuan Jepang dalam mitos dan pandangan dunia orang Jepang. Gender dan dunia sosial manapun termasuk Jepang.

Perempuan - Laki laki di dalam suatu kebudayaan, dibentuk oleh garis garis kekuatan yang sarat makna bagi dunia sosial, menempati suatu bagian dalam dunia sosial.

Semua masyarakat terorganisir secara politik dan ekonomi, tidak dapat dinaifkan. Kuasa dan otoritas didistribusikan di dalam keduanya. Masyarakat manapun mempunyai tujuan untuk menjaga sumberdaya yang langka. Pengaturan ini menghasilkan sejumlah formasi sosial yang khas. Kebudayaan dipengaruhi oleh kepentingan kelompok dominan dari suatu masyarakat guna menjelaskan dan memvalidasi posisi mereka dalam struktur.

Salah satu cara melakukan hal ini adalah melalui konstruksi tradisi yang terus menerus disebarakan kepada penduduk suatu masyarakat . Pada masyarakat Jepang tradisi yang dilestarikan sejak awal penciptaan Jepang sampai saat ini adalah mitos. Tradisi dalam mitos Jepang mengenyampingkan dan mengeluarkan suara suara lain selain suara dari yang dominan.

METODE

Metode analisis isi digunakan sebagai metode penelitian yang membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa: *Savvy Tokyo*. Berbagai macam media massa mempunyai ciri khas baik dalam isi dan pengemasan beritanya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan dari masing masing media massa. Ada yang bermotif politik, ekonomi dan agama (Bambang Harimurti), termasuk feminisme dan emansipasi perempuan.

Media massa merupakan kumpulan sejumlah organisasi dan orang dengan segala kepentingan, termasuk kepentingan yang bertentangan dan beragam. Ada media massa yang berfokus pada politik karena didanai oleh kekuatan politik tertentu, ada yang berfokus pada ekonomi karena bermotif meraih keuntungan sebesar besarnya. *SavvyTokyo* merupakan kumpulan sejumlah orang dari sejumlah organisasi feminis dan gerakan emansipasi perempuan di Jepang, kebanyakan perempuan bukan Jepang yang tinggal dan menikah dengan orang Jepang dan keturunan Jepang dan bukan Jepang.

Fakta yang disampaikan bukanlah fakta yang objektif, melainkan fakta yang telah dikonstruksi oleh media atau penulisnya dengan latar belakang kepentingan tertentu. Media adalah agen konstruksi; berita adalah konstruksi dari realitas bukan realitas riil. Jurnalis adalah agen konstruksi realitas (Eriyanto, 2003). Setelah, informasi dari media massa ditangkap sesuai dengan topik dan subtopik, kemudian dilakukan pencatatan lambang atau pesan secara sistematis. Terakhir, hasil diinterpretasi untuk memperoleh pemaknaan mengenai perjalanan perjuangan perempuan Jepang antara emansipasi dan tradisi.

HASIL

Peran perempuan diangkat dalam wacana gender dalam diskusi keJepangan setelah PD II khususnya dengan menampilkan hambatan perempuan diposisikan berhadapan dengan posisi laki laki di dalam masyarakat Jepang. Sejumlah gerakan feminisme perempuan berlangsung sebagai upaya perempuan Jepang menggeser boundaries yang membuat distingsi secara struktural. Gender menjadi platform untuk masyarakat Jepang ikut serta dalam panggung perjuangan global

hak azasi manusia perempuan, tanpa dapat meninggalkan posisi dan peran perempuan dalam kebudayaan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui mitos.

Gagasan tradisi mitos perempuan dan laki laki menegasi (meniadakan) gagasan perempuan dan laki laki dan organisasi sosial lain yang berlawanan dengan kepentingan yang kuasa.

PEMBAHASAN

Sebelum membicarakan mengenai emansipasi dan gerakan feminis Jepang, perlu kita menilik dahulu posisi perempuan Jepang di dalam masyarakat dari sejumlah banyak istilah yang dikenakan pada perempuan Jepang terkait dengan konteks.

Perempuan Jepang dalam kategori masyarakat dan kebudayaan Jepang

Sejumlah istilah memanggil perempuan merupakan manifestasi dari kategori perempuan dalam masyarakat dan kebudayaan Jepang. Panggilan terhadap perempuan bergantung pada arti kata dan penggunaannya. Perjuangan perempuan dengan lensa dari masyarakat Barat mengenai hubungan asimetris antara perempuan dan laki laki sebagai ketidaksetaraan dan hirarkis sudah berlangsung sejak zaman Meiji sebagai cikal bakal perjuangan perempuan.

Kata *Kaa* perempuan dalam huruf kanji dibentuk oleh tiga garis sederhana, menurut kamus Jepang huruf ini berkembang dari tradisi mengenai postur perempuan yang sedang bersimpuh dengan kedua tangan diletakkan di pangkuan, sampai saat ini masih dipraktikkan di penginapan Jepang (*ryokan*) sebagai puncak dari pose paling feminin.

Kata *onna* mengacu pada perempuan dan biasanya digunakan dalam dokumen dan formulir resmi menunjukkan gender seseorang. Kata ini juga memiliki konotasi bermakna memandang rendah seseorang atau mengimplikasikan kebodohan, seksualitas atau sifat buruk *baka onna* (stupid woman), perempuan kejam (*hidoi onna*), atau perempuan manis laku (*ii onna*), biasanya dikaitkan dengan konotasi seksual dalam penggunaannya. Menariknya, pada waktu memberikan penghormatan kepada perempuan, yang digunakan pada

umumnya kata *hito* (personal) atau *josei* (perempuan), seperti misalnya dalam *kirei na hito* atau *kirei na josei* (perempuan cantik).

Fujin (婦人) mengacu pada selebritas dan perempuan berkelas. Dewi Fujin (Sukarno), menjadi prima donna Jepang yang dibenci sekaligus disukai menikah dengan presiden Sukarno dengan gaya hidup "madam" atau "lady" dalam bahasa Inggris berasosiasi dengan penghargaan tinggi dan kekayaan finansial. Istilah ini digunakan juga di department store untuk fesyen atau pakaian perempuan. Asal usul katanya berasal dari kombinasi kanji perempuan dan sapu.

Josei (女性) mengacu pada perempuan equivalent dengan "female" dalam bahasa Inggris menjadi istilah formal untuk dokumen resmi berimplikasi pada perempuan dewasa dan sudah menikah.

Ojosan/Ojosama (お嬢さん/お嬢様) anak perempuan juga digunakan untuk perempuan dewasa yang manja, belum dewasa dan bergantung pada orang lain. Perempuan muda yang menjalankan hidup senang dan suka-suka.

Okusan (奥さん) bermakna nyonya rumah, mengacu pada isteri seseorang. Sedangkan kata okusama bermakna tidak hanya interior juga ruang paling menjorok kedalam, mengandung sifat inferior, penting dan genting, posisi mengobservasi segala sesuatu dari bagian belakang sebagai perempuan yang menikah. Kata ini biasanya digunakan oleh laki-laki Jepang pada waktu membicarakan isteri mereka dan masih berlaku sampai saat ini walaupun sudah mulai berganti dengan kata yang lebih netral yaitu *tsuma*.

Okaasan (お母さん) panggilan terhadap ibu sendiri dll, digunakan juga panggilan mama. Mama juga mengandung konotasi mengarah pada pemilik bar atau karaoke.

Perubahan peran Gender saat ini berlangsung juga pada istilah untuk perempuan: 1) 彼女 *kanojo* secara harafiah berarti orang ketiga perempuan namun juga bermakna pengakuan mengandung sedikit pemberdayaan; 2) 女将さん *okamisan* secara harafiah berarti "pimpinan pasukan" atau "jenderal perempuan" mengacu pada pemilik/manager dari penginapan tradisional Ryokan. 3) 女子高生 alias *JK* atau *co-ed* anak sekolah menengah atas, sebagian pengaruh dari tren band perempuan namun juga pengaruh dari kerumunan pemuja *Akiba*. Kita dapat melihat pertumbuhan bapak muda semakin banyak berbagi peran menjaga anak dan terlihat memakai gendongan kangaroo baby-pack pada akhir pekan, banyak bapak muda sendiri

atau dengan pasangannya. Para bapak muda membiarkan pasangannya menghabiskan waktunya dengan teman temannya. お母さん adalah kata untuk wanita dewasa usia 40an - 50an. Sedangkan, one-san lebih netral. Onee-san / おねえさん digunakan untuk wanita lebih muda yang bekerja di izakaya, panggilan oleh pelanggan yang tidak mengetahui namanya. "Obasan" (おばさん): merupakan istilah paling umum mengacu pada tante atau tante-tante. . It definitely connotes middle-age and, if used incorrectly, this word may incite anger. A typical response could be "mada onesan desho" (まだお姉さんでしょう) meaning "I'm still (young enough) to be an older sister, right."

Obatarian (オバタリアン), menurut Weblio adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perempuan yang menjengkelkan, suka memaksa.

Kanai (家内), Yome (嫁) atau Nyobo (女房) merupakan istilah yang digunakan oleh seorang pria untuk menyebut isterinya. Sejumlah istilah lain yang bersifat netral yaitu uchi-no (うちの) atau gusai (愚妻). Orang menggunakan istilah ini karena arti harafiahnya di dalam rumah. Mereka menggunakan istilah ini berdasarkan fakta bahwa pada masa lalu ada suatu saat banyak perempuan melakukan pekerjaan rutin di luar rumah.

Kedalaman bahasa Jepang khususnya terkait dengan istilah yang mengandung hirarki kadang menjadi momok. Pembelajaran penggunaan bahasa dengan benar adalah tugas sepanjang hayat bagi individu Jepang. Okusan merujuk pada perempuan Jepang yang bekerja di suatu bar di Tokyo, dan panggilan terhadap perempuan oleh para staf di supermarket saat melayani pelanggan perempuan. Perempuan yang sedang berbelanja di supermarket dengan gusar menanggapi panggilan ini dan berkata bahwa istilah ini salah, ia masih singel dan menyukai menjadi singel. Ia berfokus pada karir dan tidak pernah berkeinginan untuk menikah dan membangun satu keluarga. Namun, tiba tiba saat dengan tindakan yang sangat sederhana membeli sayuran, secara otomatis ia ditempatkan ke dalam kategori perempuan yang sudah menikah. Saat percakapan beralih kepada perempuan dikaitkan dengan hal penting, topik menjadi bergeser. Hal ini membuat kita berpikir mengenai etimologi dibalik kata-kata yang merujuk pada perempuan di Jepang.

Perempuan - Laki laki dalam Masyarakat Jepang

Apakah artinya menjadi orang Jepang? Enam perempuan melakukan transformasi notions tradisional dengan membuka jalan bagi perempuan yang dianggap bukan orang Jepang. Perempuan Jepang dan femmes memiliki karakteristik yang persis sama. Hal ini merupakan mitos namun dalam meluasnya kebudayaan kawaii, tekanan sosial yang berlebihan berubah menipis. Keseragaman kelompok idol AKB48, merusak gagasan ini. Perempuan Jepang yang ideal terus digambarkan menggemaskan, fashionable, terorganisir, penurut, lempeng, bicaranya halus dan keturunan Jepang asli. Tentunya hal ini tidak salah dalam mendefinisikan perempuan Jepang. Diluar uraian mengenai perempuan Jepang di atas ini, ada enam perempuan melakukan evolusi melalui karya mereka mendukung pembentukan sejarah Jepang mengguncang stereotip dan mendefinisikan ulang yang dimaksud dengan orang Jepang.

Perempuan Jepang Naomi Osaka adalah perebut gelar bintang tenis mewakili Jepang, seorang pemain tenis profesional sering muncul di televisi dalam iklan komersial. Osaka meraih ketenaran seantero dunia belakangan ini dengan ketrampilan yang menggila di lapangan. Ia masih berusia 22 tahun sudah menjadi pemain Asia pertama memegang ranking top kategori tenis. Pada tahun 2018, ia mengalahkan idolanya Serena Williams dalam pertandingan kontroversi. Osaka lahir di Osaka lalu pindah tinggal di Amerika Serikat di usia 3 tahun, memiliki dua kewarganegaraan. Namun, ia tidak memiliki tampilan perempuan Asia pada umumnya, ibunya seorang Jepang dan ayahnya orang Haiti. Osaka mendapat kekaguman sekaligus kebencian dari orang Jepang. Animasi yang diciptakan oleh produsen mi Jepang Nissin menampilkan versi Osaka dicat putih. Nissin sudah mengajukan permohonan maaf dan mengajukan pembelaan bahwa Nissin tidak punya maksud buruk apapun, namun pada kenyataannya tampilan iklan animasi yang ditangkap menyampikan hal menunjukkan hal sebaliknya. Baru baru ini duo komedian membuat lelucon mengenai warna kulitnya dengan ungkapan “perlu pemutih”. Naomi merespon pernyataan tersebut dengan cerdas melalui akun twitternya bahwa siapapun yang peduli untuk menyampaikan mengenai kecantikan sebaiknya tidak dangkal atau rasis. Hal ini seolah olah menyampaikan agar Osaka diterima di dalam masyarakat Jepang, sejumlah orang berupaya merubah sosok

tampilannya dengan paksa agar dapat masuk/sesuai. Namun demikian, di samping kebencian, Osaka telah berhasil memenangkan empat gelar mewakili Jepang di dunia olahraga, dan tetap terus berjuang untuk keduanya, di lapangan dan dalam kehidupan.

Rina Sawayama adalah bintang pop fashion masa depan menyampaikan penyuaran mengenai perempuan Jepang LGBT. Rina mewakili perempuan bi dan panseksual seorang penyanyi, penulis lagu, dan model dilahirkan di Niigata dan tumbuh di London. Bintang pop ini mengumandangkan lirik feminis yang kuat dalam lagu lagunya dengan ketukan yang membangkitkan nostalgia tahun 90an dan awal tahun 2000. Memainkan warna rambut dan tata rambut (orange menjadi trademarnya) dan mengeringkan genre pop, rok dan R&B, Sawayama bersinar dengan image sebagai tipikal anak perempuan Jepang.

Rina meraih ketenaran pada tahun 2017. saat itu, ia mengeluarkan album secara mandiri berjudul Rina menggali tema kecemasan sosial, orang-orang memotret dirinya online, dan hambatan bagi orang Asia masuk ke dalam musik pop. Ia memperoleh popularitas dalam komunitas LGBT+ setelah ia menyatakan dirinya bi/panseksual di tahun 2018. Rina kemudian dijuluki Forbes Jepang '30 an dibawah 30. Sawayama menyuarakan mengenai standar kecantikan orang Asia. Dalam suatu interview dengan majalah Vogue Jepang, ia menjelaskan bahwa banyak perempuan Jepang menjadi sosok yang diharapkan masyarakat dari kebudayaan anime, kebudayaan kawaii... ini merugikan perempuan dengan menempatkan perempuan untuk menjadi objek dan menganggap perempuan kekanak-kanakan. Ia mengkritik isu ini pada tahun 2016 dalam satu seri foto yang diambil melalui kolaborasi dengan fotografer John Yuyi berjudul *Kecantikan Orang Asia*. Sawayama menampilkan mata gaya anime dengan bulu mata double dengan tulisan mengarah pada hasrat untuk warna kulit pucat. Sawayama terus menyuarakan terhadap diskriminasi berupa perilaku yang dipandanginya menyakitkan dan berbahaya. Ia juga memelopori kecantikan orang Jepang di masa depan.

Perempuan yang menjadi inspirasi bagi sekelompok orang di Jepang adalah Ariana Miyamoto, seorang model and ratu kecantikan (Miss Universe) Jepang tahun 2015. Sebagaimana, Osaka, Miyamoto keturunan Amerika-Afrika dari ayah sedangkan ibu orang Jepang. Ia menjadi subjek rasis dan pelecehan berdasarkan warna kulit dari

orang Jepang, yang tidak dapat menerima orang Jepang keturunan asing menjadi representasi bangsa.

Perbedaan dengan Osaka, Miyamoto lahir dan hidup di Jepang memegang WN Jepang, berbicara bahasa Jepang layaknya orang Jepang. Ia menduduki 10 besar Miss Universe global, dan menjadikan statusnya ini sebagai platform menyuarakan untuk menyadarkan rasisme berdasarkan warna kulit di Jepang.

Miyamoto terinspirasi mengikuti kejuaraan Miss Universe setelah seorang kawan orang Jepang yang juga merupakan keturunan dua ras melakukan bunuh diri. Ia menyadari dengan ketenaran yang ia miliki berpotensi memberantas anggapan miring berdasarkan ras. Oleh karenanya, ia mengikuti audisi.

Memang tidak banyak orang Jepang yang mengalami cobaan dan guncangan karena seorang keturunan Jepang dan asing (*hafu*) seperti Megumi Nishikura yang berdarah Irlandia dan Jepang. Ia seorang pembuat film, dibesarkan di Jepang dan Amerika Serikat. Nishikura menerima apresiasi dunia untuk filmnya berjudul *Hafu* pada tahun 2013.

Nishikura berkata: “*kita melihat banyak hafu dan pasangan antar ras di Tokyo. Saya jadi bertanya tanya sendiri mengapa masyarakat Jepang tidak memahami perasaan dan perjuangan para hafu...*”, tuturnya. Ia memperjuangkan isu kemanusiaan melalui film penyuaran agar Jepang menerima keberagaman. Film *hafu* menyampaikan pengalaman dari lima individu setengah Jepang, sedikit banyak terpengaruh oleh identitas mereka itu. Film ini disutradarai dan dibintangi oleh keturunan Jepang dan non Jepang (*hafu*). Banyak lagi film kreatif banyak dikontribusi oleh artis *hafu*. Jumlah anak dua ras di Jepang semakin bertambah. Seluruh masyarakat seharusnya memperhitungkan hal tersebut. Nishikura sampai saat ini masih terus menjadikan film sebagai media untuk mengingatkan kita akan humanitas yang menjadi pengetahuan kita bersama. Dia berkolaborasi dengan United Nations dan NGOs membuat dokumenter dengan isu sosial.

Naomi Watanabe menempati posisi 25 paling berpengaruh di Internet pada tahun 2018 dalam majalah *Time* pegiat bertalenta langka. Komedian berdarah Jepang Taiwan, aktris, perancang busana dan memiliki pengikut terbanyak di Jepang pada Instagram. Watanabe bertubuh besar. Ia menyebarkan gagasan mengenai gadis bertubuh

montok nilai positif dan mencintai diri menghadapi stereotip perempuan Jepang. Perempuan Jepang memiliki opini sendiri.

Seorang pejuang perempuan adalah Shiori Ito seorang jurnalis ternama dan pembuat film. Filmnya berfokus pada isu hak azasi manusia berbasis gender, memenangkan penghargaan dan pujian internasional. Sebagai jurnalis, ia mendistribusikan artikel yang diterbitkan di *Al Jazeera*, *Politico*, dan *Reuters*.

Pada tahun 2017, Ito mengguncang bangsa Jepang dengan menyebarkan di publik tuduhan perkosaan atas dirinya oleh seorang jurnalis yang dekat dengan PM Jepang. Ia bersuara setelah pihak kepolisian menolak menjerat dakwaan terhadap laki laki tersebut, Noriyuki Yamaguchi, walaupun ada bukti substansial terhadap Yamaguchi. Ini menyulut kemunculan gerakan #MeToo, di Jepang

Dalam pandangan gerakan ini, negara dengan hukum yang longgar terhadap perkosaan dan menimpakan kesalahan terhadap korban. Reaksi terhadap penyuaaran Ito mengguncang dunia sosial Jepang. Ito menyatakan bahwa *“Saya difitnah dijelek jelekkan di media sosial dan menerima pesan, panggilan telpon dan email kebencian dari nomor yang tidak dikenal....mereka menyumpahi saya mati, jelas Ito. “Banyak yang mempertanyakan mengenai nasionalitas saya karena perempuan Jepang sejati tidak akan menyuarakan mengenai hal memalukan seperti itu. ”*

Banyak juga orang-orang yang mendukungnya. Ito menjadi tajuk dokumenter BBC berjudul *Japan's Secret Shame*, yang menimbulkan gelombang internasional. Ia juga menulis buku berjudul *Black Box* mengungkap seksisme dalam masyarakat dan institusi Jepang.

Perempuan ideal Jepang itu malu-malu, pendiam, dan dilarang membuat heboh berbalik dengan yang dilakukan Ito. Tindakan Ito membuka dialog sulit namun perlu, dan menyemangati perempuan Jepang lain mengikuti langkahnya.

Penampilan membuat perempuan terhambat

Kebudayaan berbaur merupakan norma, masyarakat Jepang memberikan banyak tekanan terhadap perempuan untuk mengikuti parameter penampilan yang ketat. Seorang dosen asing memasuki kelas di universitas perempuan di Tokyo mengajar MK Pilihan

'*Kebudayaan Jepang Modern*' untuk mahasiswa tahun ke 1-senior. Terlihat mahasiswa senior tahun ke 3 berpakaian formal dan rambut ditata rapi berponi serta ber-makeup, layaknya seorang pelamar kerja, padahal minggu sebelumnya mahasiswa tersebut berambut pirang. Pada saat dosen menanyakan apakah ada interview kerja? Mereka menjawab, tidak. Dosen kami menyuruh kami untuk berpakaian formal sebagai latihan."

Pakaian seragam untuk pencari kerja di Jepang ada standar. Dalam kebudayaan yang menghargai keseragaman, adalah hakiki untuk setiap orang komit mengenaikannya dengan benar pada waktu lamaran kerja.

Seni berbaaur secara tidak kentara

Menurut mahasiswa, kami hanya dapat menampilkan selera individual kami dalam berpakaian jika melamar kerja dalam bisnis fashion atau firma internasional. Untuk orang-orang pencari kerja di korporasi, pakaian trendy, perhiasan berkilau dan riasan wajah berwarna merupakan hal yang mustahil.

Ini hanya merupakan satu contoh ekspektasi dan tekanan masyarakat Jepang terhadap perempuan. Perempuan berkompromi dengan standar penampilan satu untuk semua. Konsensus mahasiswa adalah mereka tidak punya pilihan lain, ikuti norma saja.

"Jika saya mengenakan pakaian yang berbeda dari standar, saya khawatir perusahaan menganggap saya tidak serius," jelas seorang mahasiswa. Teman sekelasnya setuju. *"Menurut saya, perusahaan Jepang tidak peduli akan kami sebagai individual. Yang penting adalah kami terlihat dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan yang lain."*

Pelamar kerja laki-laki juga diharapkan menyesuaikan dalam berpakaian, perempuan Jepang terus dikenai peraturan berbasis gender walaupun sudah mendapat pekerjaan dan menjadi tenaga kerja. Akhir-akhir ini, sejumlah perempuan memanfaatkan media sosial sebagai platform penyuaran mengenai beban yang tidak adil dikenai pada perempuan Jepang.

#KuToo merupakan permainan kata dari *kutsu* (sepatu) dan *kutsuu* (sakit) dibentuk oleh Yumi Ishikawa. Ishikawa berbicara mengenai pemaksaan mengenakan hak sepatu 5-7 cm di Twitter. Ia seorang aktris dan penulis. #KuToo menghantam urat syaraf seluruh

perempuan untuk mengakhiri mandat perempuan mengenakan sepatu hak di perusahaan. Maksudnya bukan untuk menghapus pemakaian sepatu hak oleh perempuan di perusahaan namun memberikan kebebasan pada perempuan membuat pilihan sendiri memakai sepatu ceper di tempat kerja. Namun, seperti menteri tenaga kerja tidak berbuat apapun atas tuntutan itu, menurutnya memakai sepatu hak di tempat kerja: perlu dan masih pantas

Yuki Nakao is currently a master's student at the Graduate School of Public Policy at the University of Tokyo, and the co-founder of WomEmpowered International (WE Int.). Organisasi terdiri dari perempuan muda yang berkomitmen menangani isu terkait gender melalui networking & advokasi.

Nakao berpendapat bahwa sepatu hak tinggi bukan sekedar jenis sepatu. Sepatu hak tinggi ini menimbulkan hambatan bagi perempuan untuk mendapatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Perempuan kesakitan, letih kaki, tidak nyaman namun harus tampil menyenangkan dan enak dilihat di hadapan publik, merupakan ekspektasi budaya Jepang. Sepatu hak tinggi adalah simbol ketidaksetaraan berbasis gender #KuToo menyemangati perempuan untuk mau bersuara mengenai ketidakadilan sosial

Isu gender dan ketidaksetaraan juga muncul ke publik melalui kasus serangan seksual yang dialami oleh anggota J-pop group NGT48 dipaksa minta maaf karena tweet tentang serangan oleh 2 orang laki laki - semua tidak menyalahkannya namun dia keluar dari grup tidak ada yang mengetahui alasan sebenarnya.

Selanjutnya, sampai saat ini perempuan di keluarga kerajaan tidak diperkenankan menghadiri acara kenaikan tahta, terjadi pada waktu acara kenaikan tahta pangeran Naruhito. Dalam kancah politik, proporsi kandidat perempuan untuk pemilihan nasional 30%, pada tahun 2020. Hal ini menyulut gerakan kesetaraan gender Voice Up Japan, didirikan oleh mahasiswa universitas (perempuan dan laki laki) yang tidak menempati ranking di Jepang.

Kekerasan seksual pada perempuan juga terjadi di Jepang namun pada umumnya perempuan tidak melaporkan kepada pihak berwajib. Kebanyakan kasus menempatkan perempuan pada posisi yang bersalah dari pada sebagai korban. Hal ini membuat perempuan korban pelecehan seksual dan kekerasan memilih untuk berdiam diri. Tindakan perempuan memilih berdiam juga tidak terlepas dari nilai menjaga muka (*omotenashi*) dan menjaga keteraturan masyarakat

(*wa*). Nilai *omotenashi* - *wa* memenuhi kehidupan setiap individu baik laki laki maupun perempuan, membentuk budaya berdiam/mendiamkan. Budaya ini berasal dari ajaran Budhisme yang menjadi salah satu keyakinan keagamaan bersanding dengan Shinto. Ajaran Budhisme yang sarat dalam kehidupan orang Jepang dalam nilai *gaman* terus menerus disampaikan dari generasi ke generasi ditanamkan sejak dini. *Gaman*, tabu dalam Budhisme menanamkan kekuatan menahan sakit dengan bersabar dan rasa hormat. *Gaman* menjadi hukum dan dasar dari kebajikan pada setiap individu Jepang.

Oleh karena itu, bersuara sebagaimana yang dilakukan dalam gerakan feminis dan emansipasi perempuan adalah tabu. Begitu juga penyuaran mengenai serangan seksual. Kejadian ini dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai salah satu konsekuensi dalam kehidupan. Jika penyuaran mengenai kasus ini dilakukan, akan muncul ancaman terhadap orang yang menyuarakan. Ancaman berasal dari masyarakat banyak baik perempuan maupun laki laki. Ancaman sebagai bentuk sanksi sosial terhadap tindakan kekanak-kanakan, dapat menjadi ancaman bagi stabilitas masyarakat. Kekanak-kanakan merupakan perbuatan dan tindakan bukan orang Jepang.

Hal baik tentang perempuan dari perspektif gender ditunjukkan dalam sejarah

Sejarah Jepang memiliki perempuan-perempuan Jepang yang kuat dan membahana. Ada kaisar perempuan Suiko 594 SM. Kepionirannya sampai saat ini masih ada dimana mana ; ada penulis novel *Genji monogatari* oleh Murasaki Shikibu, kemudian juga ada seorang samurai perempuan yang dikenal dengan *onna-bugeisha* ikut dalam pertempuran pada masa feodal Jepang. Gerakan feminis sudah muncul sejak akhir zaman Meiji.

Bisa disebutkan juga perempuan Jepang yang menduduki kepemimpinan yaitu Murasaki, Empress Jingu, ada juga penulis Ichiyo Higuchi, Umeko Tsuda (pionir pendidikan perempuan). Perempuan pemimpin ini menjadi simbol pada mata uang Jepang – sementara pada mata uang USA tidak ada satupun sosok perempuan. Sampai akhirnya pada tahun 2019, perempuan Jepang dilarang bertahta. World Economic Forum annual tahun 2018 menyampaikan hasil survei mengenai kesetaraan gender, Jepang menempati

peringkat 110 dari 144 negara, sedangkan dalam pemberdayaan politik menempati ranking 125.

Argumentasi ini perlu disandingkan dengan fakta dari data statistik: labor force participation rate Japan 1973-2021, berdasarkan gender OLEH Statista Research Department, 3 Jun 2022 yang menyebutkan 69.6% perempuan usia 15 - 64 bekerja. Jumlah ini lebih tinggi dari populasi pekerja perempuan di USA. Walaupun jarang perempuan menduduki posisi manajerial; selain itu perempuan bekerja memiliki beban dalam pengasuhan anak dan pekerjaan Rumah Tangga yang terus ada, tidak ada penurunan. Pada tahun 2018, *the Ministry of Internal Affairs and Communications* menyatakan bahwa 56.1% dari pekerja perempuan bekerja paruh waktu dan menduduki posisi awal (berbanding dengan jumlah 22% laki laki) dengan pertimbangan pajak. Berdasarkan penelitian Teikoku Databank Ltd., tahun 2018, presiden perusahaan perempuan berjumlah 7.8% - dan 5% posisi senior (CEOs, managing directors, chairs). Berdasarkan survei Reuters Corporate pada tahun 2018 menunjukkan 1:10 bisnis menerima perempuan di posisi manajemen dengan jumlah 10%.

Pertanyaan atau keraguankah bahwa gerakan “Womenomics” PM Abe gagal dilaksanakan? Abe menempatkan perempuan di posisi kepemimpinan. Satsuki Katayama, Minister of State for Gender Equality dan Minister in charge of Women’s EmMs. Saat ini di dalam Kabinet. PM Kishida Fumio terdapat seorang menteri perempuan Takaichi Sanae membawahi kementerian strategi kekayaan intelektual dibawahnya mengurus keamanan ekonomi.

Data tahun 2014 menunjukkan 46.9% perempuan berhenti kerja setelah lahiran anak pertama.

Statistik pemerintah 2012-2021 menyatakan 1 dari 15 perempuan pernah dilecehkan dalam hidupnya - relatif rendah dalam bandingan internasional. Persoalan ini dikaitkan dengan masalah keamanan. Menurut survei pemerintah 95% korban perkosaan dan pelecehan seksual tidak lapor ke polisi. Contoh: Jurnalis, Shiori Ito dituding dan diancam; Januari 2018, Maho Yamaguchi, anggota J-pop NGT48 diserang oleh 2 laki laki di luar rumahnya, minta maaf ke fans karena sudah membuat gaduh publik dengan *tweet* nya.

Para jurnalis menyatakan bahwa kejahatan pelecehan seksual jarang dilaporkan karena kebudayaan diam yang dianut masyarakat Jepang. Selain itu, kesulitan untuk pembuktian adanya serangan seksual. Korban menjadi trauma dan merasa tidak percaya diri pada

saat interogasi polisi dilakukan. Kasus perkosaan dikatakan berjumlah 1400 (selama tahun 2021) meningkat dari tahun 2020 sejumlah 1300 kasus. (Statista Research Department, 11 Okt, 2022) - Solusi praktis yang diambil berupa penyediaan gerbong kereta khusus perempuan, dengan slogan terpampang “*don't touch me.*”

Pendidikan seks di Jepang dianggap rendah dan menurut gerakan feminis dan jurnalis media hal ini dianggap bersifat kepatuhan dan paksaan - Ini menjadi Norma dalam pornografi Jepang dan situasi ini yang disebut perkosaan di Jepang. Kelompok feminis menanggapi hukum terkait perkosaan ambigu.

Sebelum membahas tentang para ibu pekerja, mari kita lihat contoh diskriminasi pada perempuan di Jepang. Tokyo medical university membatasi kelulusan perempuan dengan alasan dokter perempuan cenderung mengambil cuti panjang atau berhenti bekerja setelah menikah atau melahirkan. Sejak tahun 2010 pejabat universitas yang menangani ujian masuk pendidikan dokter sejumlah 30%. Protes dilakukan terhadap hal ini di stasiun Kawasaki dan di media sosial *#AngryWomen's Demonstration*. Pemerintah mengharapkan banyak perempuan bekerja dan memiliki anak - Rencana konkrit terhambat terkait masalah infrastruktur dan kebudayaan kerja. Perempuan muda berpendidikan meningkat (59% perempuan usia 25-34 memiliki gelar sarjana - laki laki 52%), jenjang karier paling rendah di corporate board (OECD) < 5%. Kebijakan pemerintahan PM Shinzo Abe dalam kenyataan belum sepenuhnya mendukung. Isu utama untuk mendukung ibu yang bekerja adalah masalah membesarkan batita berupa tempat penitipan anak yang didanai pemerintah perlu ditambah agar para ibu dapat bekerja dan mendorong perempuan muda memiliki anak.

Kementerian kesehatan, tenaga kerja dan kesejahteraan mengumumkan pada Oktober 2017 terdapat 55,433 anak *taiki jidou* dalam daftar tunggu untuk tempat penitipan anak. (Capaian 0 anak dalam daftar tunggu). Kondisi ini sudah jauh lebih baik 7695 dari tahun 2016. Dalam masyarakat Jepang masih ada keyakinan *sansaijishinwa yaitu mitos* tiga tahun pertama seorang anak, seorang ibu yang bekerja di luar rumah sebelum anaknya berusia tiga tahun menyebabkan masalah mental dan emosional yang tidak dapat diubah pada anak. Masalah muncul lagi pada saat anak selesai di penitipan anak lalu masuk sekolah dasar. Penitipan anak ini disebut *gakudou* hanya sampai kelas tiga. Persoalan ibu bekerja juga terkait dengan upah dan pajak.

Deja vu

Perempuan Jepang harus menjadi bagian dari suatu kelompok dan kelas (Mariko Asano Tomonoi, 1990). Relasi manusia Jepang berdasarkan ruang (*Ba*) dari pada attributes (*Chi-i*). Perempuan harus terus memperbaiki ketrampilan profesional dan proporsi perempuan meningkat tanpa referensi laki laki atau perempuan (Nakane, 1970).

Tradisi Mitos Jepang - Gerakan Feminisme/Emansipasi Perempuan Jepang

Kojiki dan nihongi menjelaskan mengenai pandangan mitos terkait konteks yaitu asal usul dunia dan peran manusia di dalamnya. Mitos dituangkan dalam karya sastra Jepang dengan pendekatan pada intuisi dan imajinasi dari pada alasan. Individu manusia di dunia/kosmos : secara keseluruhan masyarakat tidak dapat lepas dari keberadaan mereka terlihat memimpin. Pada tahap penciptaan dilihat sebagai tunggal dan tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Laki laki dan perempuan dilihat sebagai saudara laki laki dan saudara perempuan. Hubungan laki laki dan perempuan yang tepat sebagai performa dalam kamar bulan madu.

Gerakan dan Pemberdayaan Perempuan: menerima sudut pandang perempuan, menaikkan status perempuan melalui pendidikan, literasi, dll. Gerakan peluang kerja yang setara berdasarkan hukum; peningkatan tenaga kerja tetap perempuan; peningkatan partisipasi perempuan yang berkelanjutan dalam pekerjaan; perempuan dalam peran kepemimpinan; ketersediaan penitipan anak.

Sebaiknya, kita terus mendiskusikan mengenai perempuan Jepang dengan berbagai kebudayaan di dunia. Dialog antara antropologi perempuan Jepang dan kajian gender, membicarakan peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat dengan kebudayaan yang khas. Diskusi tentang peran perempuan tidak sama dengan diskusi tentang perempuan dengan kajian gender yang berfokus pada ketidaksetaraan dan hirarkis, perempuan adalah subordinat dari laki laki ordinat.

Hirarki pada masyarakat Jepang bukan pada persoalan gender melainkan pada status perempuan dan laki laki berada. Dapat dikatakan, gerakan perempuan Jepang merupakan partisipasi Jepang dalam modernitas (Barat), sebagai performa pada permukaan.

KESIMPULAN

Dialog mengenai perempuan Jepang dari kaca mata emansipasi yang universal menggunakan isu pemberdayaan menempatkan perempuan Jepang sebagai kebudayaan residu atau masal karena tampaknya mengarah pada bentuk bentuk kebudayaan dari kelompok yang mengalami tekanan.

Pandangan dari sisi lain melihat kebudayaan kelompok subordinat digunakan oleh yang berkuasa untuk membius atau mengindoktrinasi perempuan Jepang yang menerima posisinya sebagai kelompok subordinat. Industri kebudayaan melahirkan kepasifan dan konfirmatas di antara para pemeluknya. Ketegangan yang tadinya berlangsung antara pemeluk dan pengikut, dengan ikut serta dalam ritual, menjadi lepas dengan melakukan tindakan yang mengarah kepada kepatuhan dan keselarasan dalam bertindak. Apapun pandangan yang diadopsi bahwa kekuasaan dan kebudayaan saling terhubung dan tidak terpisahkan, menganalisis kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masalah politik dan relasi kekuasaan.

Hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan merupakan isu yang menarik untuk dikaji karena sifat alami masyarakat selalu ada dalam konflik. Proses negosiasi bersifat endemik muncul dalam banyak ranah kehidupan begitu juga resistensi budaya. Empat area perjuangan dan negosiasi sekitar gender, ras, kelas dan usia. Konsep gender mengarah pada definisi feminitas dan maskulinitas, hal mana relasi antara laki laki dan perempuan berlangsung. Definisi gender sendiri masih dalam perjuangan di Jepang. Pernyataan ini menyulut sejumlah pertanyaan: Apakah Jepang termasuk dalam memperjuangkan gender? Apakah kategori laki laki dan perempuan Jepang dengan sejumlah kategori tersebut di atas merupakan produk dari perjuangan kuasa antara laki laki dan perempuan itu sendiri.

Para penulis feminis paling banyak memberikan pengaruh bagi kajian gender. Diskusi feminis mengenai gender kiranya secara luas mengenai kesetaraan, kesamaan atau universalitas dan perbedaan. Argumentasi mengenai kesetaraan memberikan penekanan pada gagasan hak berpolitik. Kesetaraan antara laki laki dan perempuan ditetapkan dengan hak yang bersifat abstrak, kedua jenis kelamin memilikinya; ketidak setaraan didefinisikan sebagai adanya halangan pada perempuan mendapatkan hak seperti memilih atau bayaran yang setara. Negosiasi berkuat sekitar konsep hak perempuan.

Argumen mengenai kesamaan atau universalitas menekankan bahwa perempuan memiliki kepentingan yang sama atau universal walaupun perempuan bergabung dalam kelompok sosial, budaya dan geografi yang berbeda. Negosiasi yang berlangsung disini mengenai ketidaksetaraan perempuan yang mendasar karena subordinasi dalam masyarakat. Argumen tentang perbedaan agak rumit. Perbedaan mengandung penolakan gagasan kesetaraan dan kesamaan. Sebagai ganti, negosiasi mengargumentasikan perbedaan antara laki laki dan perempuan. Sejumlah kelompok perempuan menyampaikan makna bahwa konsep gender tidak pernah dapat diabstraksikan berdasarkan satu situasi saja. Negosiasi berkuat sekitar kekhasan dalam sejumlah perbedaan bukan menolak kesetaraan. Kritik mengenai perbedaan dalam gender berupaya mendefinisikan kembali konstruksi budaya Jepang tentang gender. Gerakan perempuan Jepang dapat dilihat juga sebagai upaya menggambarkan kembali *boundaries* antara laki laki dan perempuan berdasarkan pengalaman budaya, dan juga mengampanyekan hak lesbian dan gay.

Gerakan konflik ini seringkali menyulut konflik dengan hukum dan institusi sosial dan politik seperti organisasi keagamaan dan partai politik yang tidak memihak, guna memberikan dukungan. Pandangan sebaliknya, gerakan konflik berupaya menghilangkan dan menghalangi kelompok tertentu untuk beroleh kekuatan. Dari sini dapat kita lihat kerangka kerja masyarakat yang luas (struktur kekuasaan dan otoritas) mempengaruhi dan memaksakan keyakinan dan praktik budaya untuk memberikan dampak.

Pembelajaran gerakan perempuan Jepang terhadap gerakan perempuan Indonesia dapat dilakukan menggunakan kaca mata emansipasi yang universal dan tradisi yang partikularistik. Kerangka kerja masyarakat Indonesia yang plural tidak dapat dikesampingkan dalam memahami perempuan Indonesia, karena menanamkan keyakinan dan praktik budaya perempuan dan laki laki di setiap wilayah, kota, kecamatan yang sangat beragam. Berbicara mengenai gerakan perempuan Indonesia diawali dengan Gerakan Wanita Indonesia.

Gerakan Wanita Indonesia atau Gerwani adalah organisasi wanita yang berdiri pada 4 Juni 1950 di Semarang, Jawa Tengah. Organisasi Gerwani ini telah memiliki lebih dari 650.000 anggota pada 1957. Kemudian, tahun 1963, total anggota sebanyak 1,5 juta orang. Lalu, tahun 1965, Gerwani telah memiliki sebanyak 3 juta anggota (Kompas, 18 Agustus, 2022). Setelah Soeharto menjabat sebagai presiden, keberadaan

Gerwani dilarang oleh Presiden Soeharto. Hal ini dikaitkan dengan tuduhan atas keterlibatan sejumlah anggota Gerwani sebagai pembunuh para jenderal di Lubang Buaya pada 1 Oktober 1965. Akhirnya, tahun 1965, organisasi Gerwani resmi berakhir. Enam wakil tersebut berasal dari organisasi: Rukun Putri Indonesia (Rupindo) ; Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya; Isteri Sedar dari Bandung Gerakan Wanita Indonesia (Gerwindo) dari Kediri; Wanita Madura dari Madura dan Perjuangan Putri Republik Indonesia. Keenam wakil dari organisasi tersebut bersepakat untuk melebur dan mendirikan Gerakan Wanita Sedar atau Gerwis yang kemudian berganti nama menjadi Gerwani.

Seperti organisasi perempuan lainnya, terbentuknya Gerwani ini berfokus pada isu-isu perempuan dalam nasionalisme. Salah satu isu perempuan yang mereka perjuangkan adalah mendorong perubahan Undang-Undang Perkawinan yang dianggap tidak adil bagi para wanita. Gerwani juga secara aktif memberikan penyuluhan tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan. Susunan pengurus Gerwani disepakati dalam kongres di Semarang pada 3-6 Juni 1950, yaitu Tris Metty sebagai ketua, Umi Sardjono sebagai Ketua II, dan ketua III SK Trimurti.

Namun, syarat utama untuk dapat bergabung dalam Gerwani adalah perempuan berusia 16 tahun atau yang sudah menikah di usia kurang dari 16 tahun. Salah satu tujuan berdirinya Gerwani adalah untuk menjadikan semua wanita menjadi orang yang mandiri dan memiliki semangat untuk bekerja keras. Gerwani sangat menolak anggapan bahwa wanita hanya berfungsi sebagai pengikat suami dalam setiap tindakannya. Supaya tujuan Gerwani tersebut dapat tercapai, Gerwani kemudian memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada para wanita mengenai hak-hak perempuan. (Kompas, 22 Desember 2020).

Saat ini pun, gerakan emansipasi perempuan Indonesia terus berlangsung. Emansipasi merupakan manifestasi dari gerakan feminis untuk kebaikan perempuan dan laki laki. Gerakan feminisme mendukung relasi dalam masyarakat yang harmonis guna mempertahankan kondisi yang stabil (Dewi dan Arifi, 2019). Gerakan ini terus didengungkan melalui berbagai media termasuk film layar lebar (Fatimahyah dan Simanjuntak, 2022).

REFERENSI

- Data statistik Employment: labor force participation rate Japan 1973-2021, by gender Published by *Statista Research Department*, 3 Juni 2022
- Dewi, MBK dan Arifin, R (2019). Emancipation and Legal Justice; Portrait of Women's Legal Protection In Indonesia. *Jurnal Cita Hukum, Vol.7, No. 1*
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fatihayah, Delfina Dan Simanjuntak, Marudut B (2022). Analysis Of The Importance Gender Equality In The Kartini Movie By Hanung Bramantyo. *International Scientific Journals Of Social, Education, Humanities. Vo.1, No.2*
- Fukuda, Setsuya (2013). The changing role of women's earnings in marriage formation in Japan. *The Annals of the American Academy of Political, Vo.646, Issue 1*.
- <https://www.statista.com/statistics/1233936/japan-labor-force-participation-rate-by-gender/#statisticContainer>
- Kelsky, Karen Kelsky (1996). the Gender politics of women's internationalism in Japan. *International Journal of Politics, Culture, and Society. Vol. 10, No. 1 (Fall, 1996)*, pp. 29-50
- Kelsky, Karen Kelsky (1999). Gender, modernity and eroticized internationalism in Japan. *Cultural Anthropology, Vol. 14, No. 2 (May, 1999)*, pp. 229-255
- Kelsky, Karen (2008). *Transcultural Japan: At the Borderlands of Race, Gender and Identity* edited by David Blake Willis, Stephen Murphy-Shigematsu. Gender, modernity and eroticized internationalism in Japan. New York: Routledge.
- Kinsella, Sharon (2013). *Schoolgirls, Money and Rebellion in Japan*. London: Routledge.
- Nakane, Chie (1970). *Japanese Society*, California: University of California Press.
- Takahashi, Mutsuko (1994). The issues of gender in contemporary Japanese working life: A Japanese "vicious circle". *Feminist Issues volume 14*, pages37–55 (1994)
- www.kompas.com. 22 Desember 2020; 18 Agustus 2022
- www.savvytokyo.com

BIODATA PENULIS



Mhd. Pujiono, M.Hum., Ph.D., merupakan peneliti dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (FIB USU). Pendidikan Diploma III diselesaikan pada Program Studi Bahasa Jepang Universitas Sumatera Utara, dilanjutkan dengan program Sarjana (S1) di STIBA Swadaya Medan. Kemudian, jenjang magister (S2) pada Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara dan Jenjang Doktorat (Ph.D) pada Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan (School of Humanities) Universitas Sains Malaysia (USM).

Selain Pendidikan formal, beberapa kali pelatihan di dalam dan luar negeri diikuti, salah satunya adalah training sebagai pengajar Bahasa Jepang Asing di Pusat Pelatihan The Japan Foundation, Urawa Jepang sebanyak dua kali (tahun 1996-1997 dan tahun 2002). Pengajaran dilakukan pada beberapa Program Studi jenjang Diploma dan Sarjana di FIB USU, seperti Program Studi Bahasa Jepang, Sastra Jepang dan Bahasa Mandarin. Selain itu, pengajaran juga dilaksanakan pada beberapa perguruan tinggi Swasta lainnya di kota Medan. Pada jenjang Pascasarjana, pengajaran diberikan dalam program Studi Magister dan Doktorat Ilmu Linguistik FIB USU. Mata kuliah yang diampuh sekaligus menjadi fokus kajian penelitian adalah Bahasa Jepang, Sintaksis, Semantik dan Sociolinguistik.

Aktivitas dalam penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam lingkup lokal dan nasional. Hasil luaran penelitian dan pengabdian dipublikasi di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional. Selain itu, keaktifan mengikuti berbagai konferensi dan pertemuan Ilmiah nasional dan Internasional pun terlihat.

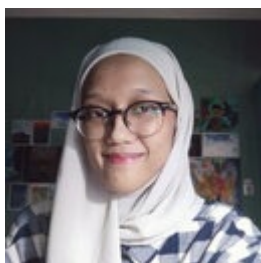
Abdul Gapur, S.S., M.Si. memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Sastra Jepang dan Magister Ilmu Linguistik dari Universitas Sumatera Utara dengan fokus kajian bahasa Jepang. Ia merupakan dosen tetap pada program studi Bahasa Jepang Universitas Harapan Medan dan mengajar bahasa Jepang di beberapa perguruan tinggi lain di Kota Medan. Selain sebagai pengajar, ia aktif dalam meneliti dan mempublikasi tulisannya yang terkait dengan kajian linguistik, terutama dalam bidang sociolinguistik dan semantik pada berbagai jurnal.





Drs. Eman Kusdiyana, M.Hum adalah seorang staff pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang mengajar di bidang Sastra Jepang. Beliau lahir di Sumedang pada tanggal 19 September 1960. Drs. Eman Kusdiyana, M.Hum merupakan lulusan Magister Kajian Wilayah Jepang dari Universitas Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya, Drs. Eman Kusdiyana, M.Hum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sastra Jepang dan budaya Jepang secara umum.

Taulia, S.S., M.Si. berlatar belakang pendidikan Diploma III bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara dan Sarjana Bahasa Jepang di STIBA Swadaya Medan. Kemudian melanjutkan studi Magister (M.Si.) pada Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Sumatera Utara dengan fokus pada kajian bahasa Jepang. Bekerja pada program studi Bahasa Jepang di Universitas Harapan Medan sebagai staf pengajar bahasa Jepang dan juga menjabat sebagai Ketua Program Studi bahasa Jepang.



Raisa Akmalie graduated her Bachelor in Political Science from Airlangga University and now, is a master student of Interdisciplinary Japanese Studies in University of Indonesia (Universitas Indonesia) with research interest in politics, pop culture, and most recent one in memory studies. Currently working as an editor of 'Journal of Strategic and Global Studies' and a member of Research Cluster of Art, Culture, and Ethnicity of School of Strategic and Global Studies (2022-2023). She was to be an Assistant Lecturer in Department of Politics, Faculty of Social and Political Sciences, Airlangga University (September 2016 - December 2020)

Some articles has presented and published such as : *A Product of Industry Revolution 4.0 : Change. Org AS a New Social Movement* (Conference Paper – April 2019) ; *Teori Kekuasaan Foucault dan Closed Circuit TeleVision (CCTV) sebagai Instrumen Kekuasaan* (Preprint Nov 2021) ; *Gender Inequality in*

Japan: Critical Perspectives and The Explanation if Five Elements of Social Problems By Rubington and Weiberg (Presentation March 2023) ; Review 'The Economy and Social Institutions' dalam Society and Economy: Framework and Principles oleh Mark Granovetter (Preprint May 2023) ; The Shaping of Japan's Collective Memory in Yoko Ogawa's The Memory Policy (Article May 2023).

Dian Annisa Nur Ridha graduated her Bachelor (Japanese Department) and Master (Literary Studies) at Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. She continued her study as Monbukagakusho (MEXT) scholarship awardee at Tokyo University of Foreign Studies, Japan (Research Student, Master Program and Doctoral Program (満期退学) majored in Modern Japanese Literature).



She has lived in Japan for 7 years since 2014-2021. In Japan, She also worked as an Indonesian Language Teacher at National Police Academy and participated in Cross Cultural Understanding Program at several schools in Japan.

Currently, She works at Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang, Indonesia.

Her research fields are: Modern Japanese Literature, Haruki Murakami, Sociology of Literature, and Pop Culture.

She also has deep interests in: Japanese Language and Culture, Translating and Interpreting, Indonesian Language for Foreigners (BIPA).

She could speak Indonesian, Japanese, and English fluently in written and verbal communication.



Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, graduated her Bachelor of Psychology (2011) from Gadjah Mada University and Master's degree Industrial and Organizational Psychology from Airlangga University (2016)

Now, She is lecturer in Institute Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram (2018 - present), Nusa Tenggara Barat, Indonesia. She has ever worked as Human Resources Officer in Hotel Santika Mataram (2012-2013) and Freelance Industrial and Organizational Psychologist since July 2016 - February 2017.

Ike Iswary Lawanda menamatkan Program S1, S2, dan S3 nya di Universitas Indonesia dan beliau adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Tugas yang diembannya saat ini sebagai Ketua Program ASIA Timur di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.



Kegiatan Lokal, Nasional atau Internasional yang aktif di hadirinya yaitu sebagai Peserta Seminar Studi Jepang (The Japan Foundation); Pembicara dan Panitia Seminar Nasional Studi Jepang XI dan Kongres ASJI Pembicara Pelatihan Manajemen Arsip Perguruan Tinggi; Peserta Seminar studi Jepang The Japan Foundation; Pembicara Seminar Antropologi Internasional.

Karya ilmiah yang dihasilkan dan dijadikan bahan ajar antara lain Library collection development and its social responsibility ; Religion as Institution; Manajemen Data dan Informasi Perkantoran; Ancaman Teknologi Informasi dalam perspektif panoptikon; Perpustakaan dan informasi dalam konteks budaya.

Dalam kegiatan organisasi keilmuan beliau aktif sebagai pengurus dan anggota Asosiasi Studi Jepang di Indonesia, Ikatan Pustakawan Indonesia dan Ikatan Alumni Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia.

KRITERIA PENULISAN

Redaksi menerima artikel ilmiah yang bersifat teoritis, analitis, dan hasil penelitian. Artikel yang masuk akan melalui proses penyuntingan terlebih dahulu oleh dewan redaksi sebelum diterbitkan.

Artikel harus memenuhi standart sebagai berikut:

- Artikel dapat ditulis dalam bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia.
- Catatan tulisan agar ditulis pada bagian akhir artikel (catatan belakang/*endnotes*).
- Daftar pustaka dibuat berdasarkan urutan; nama pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, dan nama penerbit.
- Artikel harus disertai abstrak minimal 200 kata dalam bahasa Inggris jika artikel berbahasa Indonesia, dan sebaliknya.
- Panjang artikel adalah 3500 s/d 5000 kata (bisa berbeda dalam kasus tertentu).
- Artikel dibuat dalam format Microsoft Word, font Times New Roman 12, paragraf single.
- Pengiriman artikel disertai nama lengkap, organisasi/institusi, biodata singkat, alamat email, dan nomor telepon/faksimili.
- Artikel dikirim ke alamat;

Redaksi OUTLOOK JAPAN
Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI)
Gedung Pusat Studi Jepang Lt.2 R.224 Kampus Universitas Indonesia
Depok Jawa Barat 16424
Telp/Fax: 021-727 42702
Email: halo.asji@gmail.com

